

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA SELOKO ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT DESA RANTAU PANJANG, KECAMATAN MUARA SIAU,
KABUPATEN MERANGIN, JAMBI.**

TESIS



Oleh :

SYAMSUL RIJAL

NIM. P2A322018

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

Desember, 2023



Edit dengan WPS Office

**ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA SELOKO ADAT PERKAWINAN
MASYARAKAT DESA RANTAU PANJANG, KECAMATAN MUARA SIAU,
KABUPATEN MERANGIN, JAMBI.**

TESIS

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

SYAMSUL RIJAL

NIM. P2A322018

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

Desember, 2023



Edit dengan WPS Office

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Perkawinan Masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Jambi”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini terdapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuk Prof. Dr. Nazurty, M.Pd. selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu diantara kesibukan beliau dalam mengarahkan dan membimbing penulis.
2. Bapak Dr. Andiopenta Purba, M.Hum. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis.
3. Bapak/ibu dosen Tim Pengajar program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Jambi.
4. Kedua orang tua yang telah mendukung dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak terhingga.



5. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyusunan tesis.

Penulis menyadari begitu banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan pandangan serta kritikan yang membangun kiranya, agar tesis penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Penulis



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SUARAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR

MOTO HIDUP

PERSEMBAHAN

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Soloko.....	12
2. 1. 1 Hakikat Selolo.....	12
2. 1. 2 Bahasa Seloko.....	21
2.2 Fungsi Soloko.....	25
2.3 Jenis Seloko.....	32



2. 4. 1 Seloko Adat.....	32
2. 4. 2 Seloko Aturan Hidup.....	34
2. 4. 3 Seloko Adat Perkawinan.....	34
2.4 Sejarah Seloko.....	35
2.5 Adat Pernikahan.....	41
2.6 Budaya	44
2. 7. 1 Hakikat Budaya.....	41
2. 7. 2 Unsur-Unsur Budaya.....	44
2. 7. 3 Nilai-Nilai Budaya.....	46
2.7 Hermeneutika.....	62
2.8 Penelitian Relevan.....	65
2.9 kerangka berpikir.....	69

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode penelitian.....	70
3.2 Pendekatan penelitian.....	72
3.3 Latar dan Entri penelitian.....	75
3.4 Kehadiran peneliti.....	75
3.5 Data dan sumber data.....	76



3.6 Teknik pengumpulan data.....	77
3.7 Teknik analisis data.....	80
3.8 Teknik keabsahan data.....	83
3.9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	87

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	88
4.1.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....	88
4.1.2 Nilai Budaya dalam Hubungan antara Manusia dengan tuhan.....	97
4.1.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan sesama manusia.....	103
4.1.4 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan masyarakat.....	111
4.1.5 Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan alam 119	
4.2 Pembahasan.....	120

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	128
5.2 Saran.....	133



DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	136
RIWAYAT HIDUP.....	158



ABSTRAK

Rijal. Syamsul, 2023. *Analisis Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Perkawinan Masyarakat Desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Jambi*, Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas Jambi, Pembimbing: (1) Prof. Dr. Nazurty, M.Pd. (2) Dr. AndioPenta Purba, M.Hum.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa nilai-nilai budaya. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang mana meliputi : Tanggung Jawab, Kerja Keras, Kejujuran, Kesabaran, dan Menghargai Harga Diri. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang mana meliputi : Nilai Ketaqwaan, Suka Berdoa, dan Berserah Diri Kepada Kekuasaan Tuhan. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang mana meliputi: Cinta Kasih, Harapan, Tolong-Menolong, Pengorbanan, dan Ikhlas. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang mana meliputi: Nilai Tanggung Jawab, Keadilan. Pengorbanan, dan Musyawarah. Berdasarkan Penelitian dilapangan mengenai analisis nilai-nilai budaya dalam seloko adat tersebut, lebih di kembangkan dan dalam pencakupan yang luas

Kata kunci: Nilai-Nilai Budaya, Seloko Adat, Perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk bahasa yang turun menurun diwariskan pada anak cucu ataupun generasi penerus secara lisan, dari mulut kemulut yang menggambarkan aktivitas dan komunikasi masyarakat di masa lampau dan masa sekarang. Sastra lisan ini memiliki peran yang sangat penting peranannya dalam perkembangan sastra di Indonesia, selain itu juga, sastra lisan banyak mengandung nilai dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan seperti nilai moral, budaya, kebiasaan dan agama yang dapat dijadikan suatu pedoman di kehidupan bermasyarakat. Sastra lisan telah dikenal sejak berdiri sebuah kerajaan melayu jambi, dalam hubungan sosial baik itu pergaulan sosial di dalam kerajaan yang selalu menggunakan bahasa sastra, jadi sastra lisan sama umurnya dengan keberadaan kerajaan melayu jambi, sebab pada waktu itu lingkungan istana dan para priayi, dalam ikatan atau hubungan sosial di tengah masyarakat juga sudah menggunakan bahasa sastra. (Anonim, Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001:8)

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat. Dengan bahasa tersebut terjadi berinteraksi antara masyarakat untuk menjalin sosialisasi antar sesama. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat



komunikasi antar masyarakat. Fungsi tersebut di gunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, Bahasa juga berfungsi untuk melakukan tindakan dan cermin budaya suatu tempat.

Propinsi Jambi sebagai salah satu propinsi yang masyarakatnya mayoritas masyarakat Melayu, yang sering disebut sebagai masyarakat Melayu Jambi merupakan suatu potensi budaya. Sejalan dengan itu, dalam menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan di Propinsi Jambi, potensi budaya Melayu Jambi itu sudah selayaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan nilai-nilai budaya Seloko Adat Melayu Jambi menjadi sumber bahan ajar muatan local berbasis budaya Melayu Jambi. Seloko Adat Melayu Jambi syarat dengan nilai-nilai budaya, terutama nilai-nilai budaya tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tentunya sesuatu yang sangat berharga dan bernilai tinggi sebagai budaya yang mengatur tatanan hidup manusia, terutama pada masyarakat Melayu Jambi.

Masyarakat Jambi asli adalah suku Melayu, yang pada awalnya hidup mendiami kawasan daerah aliran sungai (DAS) Batanghari dan daerah dataran tinggi. Di samping itu di daerah Jambi hidup pula etnis pendatang yang menyatu dengan etnis asli.



Etnis tersebut berasal dari Palembang, Minang Kabau, Jawa, Bugis, Banjar, Arab, Cina, dan lain-lain. Dalam kehidupan sosial, budaya yang dibawa oleh etnis pendatang ini menyatu dengan budaya masyarakat Jambi. Hal ini menyebabkan budaya yang dimiliki masyarakat Jambi makin bertambah, berkembang, dan beragam (Saudagar, 2004:3).

Bahasa Jambi adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli daerah Jambi maupun penduduk (pendatang) yang relatif sudah lama menetap di Jambi. Bahasa daerah Jambi termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Bahasa daerah ini terdiri atas tujuh dialek, dipakai oleh masyarakat di Provinsi Jambi. Selain dipakai sebagai alat komunikasi, bahasa daerah Jambi juga dipakai dalam sastra lisan. Sastra lisan daerah ini terdiri dari cerita rakyat, ungkapan rakyat, pantun, jampi-jampi, dan seloko.

Seloko merupakan bagian dari sastra lisan yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat adat, di antaranya dipakai dalam kegiatan perkawinan. Masyarakat Jambi memandang bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan sakral yang mengikat kedua belah pihak, yakni pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan secara lahir dan batin dengan memenuhi ketentuan adat dan syarak. Dalam praktiknya, kegiatan adat perkawinan atau prosesi adat mendapatkan porsi lebih besar dibandingkan kegiatan syarak. Akan tetapi perkawinan itu syah bila



memenuhi ketentuan syarak. Adat perkawinan masyarakat Jambi, pada tahapan-tahapan prosesinya banyak menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam memberi arahan keselamatan kepada masyarakat dengan menggunakan kata-kata kiasan, kata-kata bijak, dan slogan-slogan. Dalam adat masyarakat Jambi ungkapan-ungkapan tradisional ini disebut dengan seloko.

Sejauh ini bahasa tentunya banyak perkembangan di dalam pengucapan dan etika penyampaian, seiring dengan perkembangan bahasa dan kecanggihan teknologi dari masa terus semakin canggih, tentu masyarakat tidak terlepas dari adat istiadat kebahasaan yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari yang terus mengedepan etika dan akhlak dari manusia itu sendiri.

Kedudukan seloko adat dalam masyarakat Jambi sangatlah penting. Tidak ada acara adat yang tidak menggunakan seloko. Pada masa lalu bila suatu kegiatan tidak menggunakan seloko, maka kegiatan tersebut dianggap tidak mempunyai adat. "Tata cara seloko diatur oleh pemangku adat yang disesuaikan dengan keadaan sosial budaya setempat" (Adlis, 2016:3). Seloko yang disampaikan mempunyai berbagai nilai, seperti nilai agama, moral, sosial, budaya, dan pendidikan yang mempunyai peran peting dalam menuntun perilaku kehidupan.

Chaer (2009:33) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa



adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. sejalan dengan Wardaugh (Chaer, 2009:33) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (sosial behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Wardhaugh (Oktavianus, 2006:3) menyatakan “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia”. Definisi ini mengimplimentasikan bahwa bahasa manusia memiliki sistem dan keteraturan-keteraturan yang dapat di kaji secara ilmiah. Bunyi-bunyi yang di hasilkan oleh alat-alat ucap manusia, sehingga bunyi dapat di amati.

Kridalaksana (Chaer, 2012:32) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. F.B. Condillac (Chaer, 2009:31) seorang filsuf bangsa Prancis berpendapat bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak gerik badan yang bersifat naluri yang di bangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. kemudian teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan yang lama kelamaan semakin panjang dan rumit.

Tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi



orang banyak. begitu kuat pengaruhnya terhadap masyarakat. Sehingga di samping memberikan pikiran. Juga membentuk norma baik pada orang sezamannya maupun untuk mereka yang menyusul kemudian, sehingga beragam bahasa lisan yang dapat dipahami dengan jelas orang yang berkomunikasi. sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat melayu Jambi berisikan pengajaran-pengajaran yang di tuangkan dalam pepatah-petitih yang di berikan oleh orang tua atau pemuka-pemuka adat dan ahli pada aturan dan kebiasaan adat istiadat kepada anak kewanitaan untuk di pergunakan bagi keselamatan dalam menempuh kehidupan dengan berbagai solusi dari berbagai sebab-akibat yang akan timbul dalam pergaulan hidup dan kehidupan masyarakat (Karim, 2007:8).

Kondisi saat ini peranan seloko dalam menuntun perilaku kehidupan belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih sebagai tradisi budaya saja. Belum lagi semakin langkanya orang-orang yang menguasai dan terampil dalam melatunkan seloko. Di zaman dahulu pelantun seloko adalah orang-orang pemangku adat, namun pada saat ini pelantun seloko dapat dilakukan oleh siapa saja di luar orang-orang pemangku adat, yang penting dia menguasai cara berseloko. Bahkan durasi waktu yang digunakan juga sudah dibatasi. Hal ini berdampak terhadap makna dan pesan moral yang disampaikan sangat terbatas. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Adlis tahun 2013 dan 2014 di Muaro Bungo terhadap empat ratus orang guru bahasa Indonesia dari berbagai



usia untuk menuliskan rekon tentang pengalaman tahapan perkawinan menggunakan tradisi lisan seloko, ternyata tidak sampai 3% yang dapat menulis larik-larik seloko tahapan perkawinan yang mereka alami secara lengkap dan hanya 8% tahapan perkawinan yang menggunakan seloko. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan seloko sudah semakin punah. Kenyataan lain dapat pula dilihat di lapangan bahwa pelantun seloko merupakan orang-orang yang sudah tua dan sudah lapuk dimakan zaman yang usianya empat puluh tahun ke atas.

Perkembangan seloko adat dan aturan tradisi perkawinan menyebar di seluruh wilayah provinsi Jambi, seperti di Kabupten Tebo, Kabupten Batanghari, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Sarolangun dan Kabupten Muaro Jambi, hampir setiap desa memiliki seloko adat tersendiri dan aturan adat istiadat tersendiri. kabupaten Merangin sendiri terdapat seloko adat perkawinan dalam kehidupan masyarakatnya ialah desa Rantau Panjang tepatnya di Kecamatan Muara Siau, masyarakat didesa Rantau Panjang sangat menjaga adat entu masyarakat tidak terlepas dari adat istiadata kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang terus mengedepan etika dan akhlak dari mansuia itu sendiri.

Soloko adat sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini seiring dengan perkembangan tekhnologi, karya sastra lisan tetap harus di lestarikan di setiap daerah yang merupakan bagian



dari sebuah kebudayaan, termasuk soloko adat suatu perkawinan masyarakat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Perihal ini menunjukkan penting bagi seseorang ataupun masyarakat luas memahami makna yang terkandung dalam seloko adat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Selain mengetahui masyarakat harus juga mengetahui dan mampu memahami ataupun mendiskripsikan seloko adat perkawinan dari aspek-aspek budaya, nilai-nilai budaya, yang harus di pahami secara mendetail terhadap makna yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan. Seloko adat yang juga bisa di katakan aturan adat yang sudah sangat lama berkembang di wilayah Kabupaten Provinsi Jambi yang tentunya memiliki makna untuk kehidupan yang berkenaan dengan nilai-nilai budaya, pesan nasihat, akhlak, moral ataupun etika yang terkandung dalam soloko adat.

Seloko adat merupakan sastra lisan adat yang ada di Provinsi Jambi yang berisikan ajaran atau petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan di dalam kehidupan bagi sekelompok masyarakat, seloko adat memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu penting bagi masyarakat untuk memahami seloko adat. Seloko adat ini juga sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat agar supaya selalu di patuhi. Seloko yang mengandung kata pepatah dan sebagai



pandangan hidup menjadi tuntutan dalam kehidupan dalam masyarakat Melayu Jambi.

Sejak tahun 2010 pembangunan budaya dan karakter bangsa telah dicanangkan oleh Pemerintah, diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional (Dharmawan, 2014:10). Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku anti budaya dan anti karakter (Marzuki, 2013:12). Pentingnya menghargai seloko, karena seloko mempunyai berbagai nasihat, norma, dan petunjuk serta berperan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan benih nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya. Asmani (2013:23) mengatakan nilai-nilai pendidikan mempunyai berbagai karakter yang membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses 7 panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Oleh sebab itu Farida (2012:15) menjelaskan bahwa era globalisasi semakin menuntut perlunya karakter agar sumber daya manusia beberapa tahun ke depan memerlukan good character. Dalam hal ini, karakter merupakan kunci keberhasilan individu. Sedangkan Nurgiyantoro (1995:27) dan Spradley (1997:5) menjelaskan nilai-



nilai yang terkandung dalam kebudayaan perlu disebarakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Stiff dan Williams (2010:3) dan White (2015:2) menjelaskan makna dan nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis seloko adat yang ada di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi sebagai objek penelitian, karena seloko dikenal sebagai bentuk kebudayaan yang sudah menjadi warisan yang sudah turun temurun di wariskan ke generasi-generasi. seloko adat merupakan sastra lisan yang harus dilestarikan dan di kembangkan keberadaannya, seloko adat dengan perkembangan globalisasi seperti saat ini mungkin kurang di minati oleh kaum milenial atau generasi penerus bangsa, dan lebih mengkwatirkan tidak ada lagi nanti yang mewarisi pengetahuan tentang sastra lisan seloko adat, yang hari demi hari sudah banyak orang yang paham berseloko adat sudah meninggal dunia, sehingga berseloko adat ini bisa hilang ataupun punah.

Kebudayaan beragam tersebut merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang bercirikan daerah masing-masing. Di antara kebudayaan tersebut berupa tarian daerah, nyanyian, makanan, pakaian, dan adat perkwaninan. Adat perkawinan di masyarakat Jambi sangat dipengaruhi oleh Agama Islam. Hal ini ditandai dengan salah satu untaian seloko “adat bersandi syarak dan syarak bersandi kitabullah, syarak mengato, adat memakai”.



Artinya, adat berdasarkan pada syarak dan syarak yang berdasarkan pada kitab suci Alquran, syarak mengatakan, dan adat melaksanakannya. Makna yang terkandung dalam seloko ini merupakan aturan dalam melaksanakan kehidupan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama (Adlis, 2016:18).

Kebudayaan warisan ini, dilihat dari semua segi bahasa seloko adat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi, yang didalamnya terdapat bahasa kiasan, dan di dalam seloko adat ini terdapat pesan-pesan penting yang berupa nasehat moral, etika, tata krama dan pedoman sebagai nilai-nilai kehidupan, yang berguna bagi masyarakat dan generasi pewaris terutama bagi pembaca di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai penulis saya tertarik meneliti sebuah penelitian dengan judul penelitian “nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” semoga penelitian ini memberikan dampak positif bagi peneliti dan pewaris seloko adat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Nilai-Nilai budaya apa saja yang terkandung dalam soloko



adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang
Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi
Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan nilai-nilai budaya dan mampaat yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk perkembangan soloko adat ini menjadi bagian dari seni sastra melayu yang berisikan ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis, antara lain:

- a. bagi peneliti lain, agar bisa dijadikan sebagai bahan pembanding dalam penelitian yang serupa.



- b. bagi guru, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan seni sastra melayu yang berisikan ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Seloko

2.1.1. Hakikat Seloko

Seloko adat ialah ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi adalah seloko, peribahasa, petatah-petitih, cerita rakyat, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya.

Seloko sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun mempunyai fungsi yang besar dalam mengatur kehidupan yang berbudaya dan sebagai media menyampaikan adat dan kebiasaan masyarakat Jambi dalam berbagai kegiatan adat. Misalnya “Lain lubuk lain ikan, lain padang lain balalang”. Makna yang terkandung dalam seloko tersebut berfungsi untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa adat dan kebiasaan yang dipakai pada suatu tempat berbeda-beda. Oleh sebab itu seseorang perlu untuk mengetahui dan memahaminya supaya jangan sampai terjadi pelanggaran adat dalam masyarakat tersebut.



Seloko adat adalah suatu karya sastra melayu Jambi yang secara lisan yang biasanya diungkapkan dalam upacara adat dan juga sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seloko adat merupakan teks yang mengungkapkan pikiran keyakinan pesan-pesan informasi ketentuan-ketentuan adat dengan menggunakan bahasa tradisional melayu Jambi (karim. 2017:2).

Kata seloko di identik dengan kata seloka yang mana dalam bahasa Indonesia menurut Djamil (1981). dalam teori sastra seloko dikenal sebagai salah satu bentuk karya lisan yaitu suatu karya sastra yang terdapat di daerah yang diwariskan secara turun temurun, bentuk lisan tersebut berkaitan erat dengan tradisi suatu masyarakat yang ditampilkannya di beberapa upacara-upacara resmi yang secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Seloko merupakan bentuk sastra lama yang disebut dengan tradisi lisan yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan kepada anggota masyarakat Jambi. Seloko disebut dengan tradisi lisan karena disampaikan secara lisan dan termasuk bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, seloko memiliki nilai budaya dan ajaran moral yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat dalam adat Jambi seloko berisikan nasehat dan pandangan nenek mamak, tuo tengganai, dan cerdik



pandai untuk masyarakatnya. Disamping itu seloko juga berperan sebagai norma, filsafat, landasan, dan penegas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan masyarakat serta berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana yang akrab dan mengandung nilai estetika dalam berbahasa sehingga terwujud kehidupan bermasyarakat yang memiliki rasa persatuan yang kuat dan hormat menghormati.

Seloko sebagai tradisi lisan yang digunakan oleh masyarakat Jambi merupakan seni bertutur dengan bahasa yang berirama. Seni ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya yang menyampaikan berbagai pesan penuh makna. Adlis (2016:16) menyampaikan bahwa kandungan pesan seloko adalah kaidah, nilai, norma, nasehat, dan etika serta tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Hadis Rasullulah. Hal tersebut mengandung pengalaman, pengetahuan, pemikiran, emosi jiwa, dan ideologi leluhur yang masih bermanfaat untuk keselamatan hidup pemiliknya.

Seloko dikonstruksikan berdasarkan gagasan yang disampaikan tanpa memperhatikan batasan jumlah baris dan jumlah kata yang membangun lariknya. Jumlah larik dan suku kata yang membangun seloko tidak terlalu terikat pada satu ketentuan. Dalam larik ditemukan sejumlah kata, kadang-kadang ada delapan sampai sebelas suku kata dengan pola persajakan



yang berbeda dengan syair, dan pantun. Seloko tidak memiliki pola persajakan yang tetap seperti pantun yang bersajakan ab-ab, aa bb, aaa, bbbb (Adlis, 2013:12).

Seloko merupakan bagian dari sastra lisan. Sastra lisan pada hakikatnya tidak lepas dari ciri yang mewarnainya pada karya sastra tersebut, yaitu ciri kedaerahannya yang bersifat tradisional, sebab pertumbuhan sastra lisan berpangkal tolak dari kehidupan daerah. Oleh karena itu menyebut karya sastra lisan dengan sendirinya yang dimaksud adalah sastra lisan yang berciri kedaerahan atau dengan kata lain sastra daerah lisan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi, 1979). Dalam buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi (1979) menjelaskan sastra daerah lisan adalah karya sastra yang lahir dengan mempergunakan bahasa daerah. Penyebaran dan pewarisan secara lisan pada umumnya tidak diketahui siapa penciptanya. Oleh karena itu, penyebarannya secara lisan dengan sendirinya tidak terlepas dari kemungkinan adanya suatu variasi atau penyimpangannya didalam penuturannya, meskipun diucapkan oleh penutur yang sama.

Sedangkan Danandjaja (2009) menyampaikan bahwa fungsi tradisi lisan yakni (1) sebagai alat pengendali sosial, (2) sebagai hiburan, (3) sebagai memulai suatu permainan, dan (4) sebagai alat untuk menekan, menentang, dan mengganggu



kelompok tertentu. Dalam menganalisis karya tradisi ada tiga fungsi tradisi, yaitu (1) fungsi keindahan, (2) fungsi kemanfaatan, dan fungsi kesempurnaan jiwa. Ketiga fungsi tersebut tidak selalu hadir pada bobot yang sama.

Seloko adat daerah Melayu Jambi memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah style. Kata itu diturunkan dari bahasa latin stilus, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (Keraf, 2005:112).

Seloko adat tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi yang tercermin dalam peribahasa, petatah-petitih, dan sebagainya. Bentuk-bentuk seloko tersebut memiliki makna, ide, pesan, dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya.

Seloko adat daerah Melayu Jambi memiliki deskripsi pilihan kata yang tepat (diksi) dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa retorika atau disebut juga dengan istilah style. Kata itu diturunkan dari bahasa latin stilus, semacam kemampuan atau keahlian untuk menuturkan atau mengujarkan kata-kata yang indah dan bermakna intens (Keraf, 2005:112). Style dalam



ungkapan tradisional Melayu Jambi tersebut merupakan kata-kata majas yang memunculkan efek-efek kekayaan bahasa dan budaya seseorang (penutur) dalam hal ini masyarakat daerah Jambi, seperti kata/leksem Nenek mamak, tuo tengganai, alim ulama, cerdik pandai. Perpaduan leksem nenek dan mamak; tuo dan tengganai; cerdik dan pandai. Merupakan bentuk (morf) yang tidak muncul begitu saja. Diksi dan Style dari pasangan frasa tersebut muncul berdasarkan pemikiran intuisi bahasa dan pengalaman serta kekayaan intelektual budaya penuturnya (Burridge, 1991:24).

Seloko juga merupakan karya sastra Melayu Jambi yang didalamnya terkandung fungsi Bahasa yaitu hubungan antara suatu unsur bahasa dengan unsur-unsur lain dalam konteks komunikasi yang luas. Fungsi-fungsi tersebut yaitu: Fungsi Informasional, Fungsi Ekspresif, Fungsi Direktif, Fungsi Estetik dan Fungsi Fatik. Adapun di beberapa daerah di Nusantara ikatan-ikatan seloko itu ada yang tidak terpakai. Di daerah Jambi seloko tidak tetap jumlah barisnya. Persajakannya pun tidak teratur, tetapi mengandung irama yang enak di dengar bahasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma adat istiadat yang berlaku di daerah Jambi (Karim, 2007:15)

Dalam berinteraksi antar masyarakat adat maupun antar pemimpin dengan masyarakat adatnya, masyarakat adat Melayu



Jambi berpedoman pada pepatah petiti dan seloko adat yang dijadikan pegangan dalam melakukan interaksi sosial di tengah masyarakat. Karim (2002:1) mengatakan bahwa: Seloko dalam sastra lisan daerah Jambi disebut seluko, sloko, berasal dari Bahasa Sansakerta cloka, yaitu bentuk puisi dalam Mahabrata dan Ramayana di India. Sajak-sajak dalam yang berupa cloka dalam kitab itu amat sederhana, terdiri dari 4-8 suku kata, tidak terlalu memperhatikan persajakan. Dalam Bahasa Melayu yang dinamakan seloko itu ialah suatu sajak yang terdiri dari empat baris yang masing masing baris memiliki empat kata yang terdiri dari 8-11 suku kata.

Mangunwijaya (1988:11-12), membedakan kosep religiusitas dengan religi. Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. *Religiositas* memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Sedangkan religi lebih menunjuk pada kelembagaan terkait kepercayaan dan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Glock & Stark dalam Dister (1988:3) menjelaskan



bahwa religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Goeman yang dikutip ancok (2002:5) mengatakan nilai-nilai religius merupakan kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Untuk melihat nilai religius dalam sastra bisa dilacak melalui butir-butir nilai yang berupa tradisi, konvensi dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya Wellek dan Warren (2004:109).

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai lambang, serta pengertian bahasa menurut istilah adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap pada manusia. Bahasa berperan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Termasuk salah satu peran tersebut adalah untuk memperlancar proses sosial manusia.

Menurut Chaer (2003:30), "bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi". Sebelumnya (1994), Chaer menegaskan "bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri ". Soejono (2004:30)



mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya “bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama”. Menurut Syamsuddin (1986:2), bahasa memiliki dua pengertian. “Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan”.

Mangunwijaya (1988:11-12), membedakan kosep religiusitas dengan religi. Religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak getaran hati pribadi manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa. *Religiositas* memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia. Sedangkan religi lebih menunjuk pada kelembagaan terkait kepercayaan dan kebaktian kepada Tuhan dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Glock & Stark dalam Dister (1988:3) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Goeman yang dikutip ancok (2002:5) mengatakan nilai-nilai religius merupakan



kaidah yang melandasi manusia untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan geografis, sesama manusia, dan kebudayaan alam sekitar. Untuk melihat nilai religius dalam sastra bisa dilacak melalui butir-butir nilai yang berupa tradisi, konvensi dan norma masyarakat yang ada dalam sastra. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi sosial tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya Wellek dan Warren (2004:109).

Secara konseptual nilai-nilai religius terdiri atas konsep nilai dan konsep religius. Pembahasan tentang konsep nilai pada dasarnya merupakan kajian filsafat, khusus bidang filsafat yang disebut aksiologi. Nilai memiliki 3 ciri yaitu: 1) Nilai berkaitan dengan subjek karena kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak akan ada nilai. 2) Nilai muncul dalam suatu konteks yang praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu.. 3) Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Bertens , 2004:151). Nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya (Kattsoff, 2004:318). Konsep nilai dalam penelitian ini tidak bisa terlepas dari kebudayaan masyarakat Melayu Jambi yang secara implisit tercermin dalam Seloko Adat Jamb. Nilai-nilai religius yang membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan batin itu, berasal dari pikiran dan budi manusia yang baik. Pikiran dan budi manusia yang baik itu selanjutnya menjadi prinsip yang



melandasi tindak hidup manusia, sehingga manusia memiliki sifat luhur.

Seloka termasuk salah satu jenis sastra melayu yang berbentuk puisi melayu tradisional. Menurut Sedyawati (ed), puisi melayu asli terdiri atas beberapa jenis yaitu: 1) mantera, 2) pantun, 3) talibun, 4) syair, 5) peribahasa, 6) gurindam, 7) ungkapan tradisional, 8) seloka atau *seloko*, 9) teka teki, 10) teromba, 11) pidato adat, dan 12) rejang. Pengelompokan sastra melayu yang berbentuk Seloko tersebut didasarkan atas struktur bentuknya yang mencakup jumlah larik tiap bait, rima, jumlah suku kata tiap larik dan isi (Sedyawati. dkk, 2004:199).

Membaca seloko biasanya penyeloko menggunakan pantun bahasa sejenisnya yang diiringi dengan lrama atau musik sehingga menarik perhatian bagi sebagian orang yang mendengarnya, Namun demikian tidak semua orang bisa memahami maksud dari seloko adat tersebut, karena dari bahasa yang disampaikan bahasa yang tidak mengerti dengan pemilihan diksi yang cenderung menggunakan majas perbandingan dan perumpamaan.

2.1.2. Bahasa Seloko

Bahasa didalam berseloko di adat melayu jambi ialah bahasa yang digunakan ketika berseloko, tetapi sebenarnya bahasa melayu jambi tidak jauh berbeda dari bahasa indonesia.



Perbedaan utama yang mencolok pada kata-kata yang digunakan ialah berakhir dengan huruf vokal “a” di ganti dengan huruf vokal “o” ada juga dengan vokal “e”. bahasa indonesia sendiri sebagai bahasa nasional berasal dari bahasa-bahasa melayu yang sudah sangat banyak mengalami perubahan dengan proses perkembangan masuknya bahasa-bahasa lain di tengah kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan, tanpa bahasa manusia sulit untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Pertanyaannya, apakah bahasa itu? Tarigan (1993) menyampaikan bahasa merupakan sistem sistematis yang menggunakan seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Alwi (2002:35) mengungkapkan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer. Digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun. Chaer (2015:10), Wibowo (2003:32), dan Widjono (2012:9) mengatakan, bahasa alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, merupakan simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang dihasilkan oleh alat ucap yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.



Bahasa daerah yang beraneka ragam di Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi oleh masing-masing daerah, termasuk daerah Jambi. Bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jambi disebut dengan bahasa Melayu Jambi (Kamarudin dan Rustam, 2016). Bahasa Melayu Jambi adalah bagian dari bahasa Melayu Polonesia dan keluarga besar bahasa Austronesia yang digunakan di wilayah Malaysia dan Indonesia yang tumbuh dan berkembang di sekitar Jambi yang telah mengalami perkembangan dan perubahan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa-bahasa lain. Bahasa Melayu Jambi tidak banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Melayu. Perbedaan yang dapat dicermati di antara kata yang digunakan, pada bahasa Indonesia, kata yang berakhiran huruf "a" dalam bahasa Melayu Jambi menjadi "o". Misalnya: kata 'apa' menjadi 'apo', "bagaimana", menjadi "bagaimano", "ada" menjadi "ado". Kata hubung dalam bahasa Indonesia "yang" menjadi "nan" dalam bahasa Melayu Jambi dan kata penunjuk "ini" menjadi "iko" Misalnya, nenek-mamak di rumah "yang" sebuah "ini" menjadi nenekmamak di rumah "nan" sebuah "iko". Adapun fungsi Bahasa ialah sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai sarana komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat. fungsi tersebut digunakan dalam berbagai



lingkungan, tingkatan, dan kepentingan komunikasi yang beragam, misalnya komunikasi sosial, bisnis dan kerja.

b. Bahasa sebagai sarana kontrol sosial

Bahasa sebagai kontrol sosial berfungsi untuk mengendalikan komunikasi agar orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami.

c. Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Bahasa sebagai alat pemahaman atau ekspresi diri yang dapat dilakukan dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan tingkat kesulitan yang teramat sulit.

d. Bahasa membangun kecerdasan

Bahasa sebagai pembangun kecerdasan mampu meningkatkan potensi diri, pengalaman, pengetahuan dan situasi sehingga menghasilkan kreativitas baru yang menguntungkan diri sendiri ataupun masyarakat.

e. Bahasa sebagai sarana memahami seseorang

Untuk menjamin efektivitas komunikasi, dengan pemahaman bahasa dapat mengenali hal mencakup kondisi pribadinya, potensi, biologis, intelektual, emosional, kecerdasan, karakter mengembangkan diri.

Kajian makna bahasa menurut Chear (2013:14)



adalah kajian mengenai semantik yang tidak dapat diamati atau diobservasi secara empiris. Kajian bahasa tanpa mengkaji maknanya adalah sangat sumbang, sebab pada hakekatnya orang berbahasa untuk menyampaikan konsep-konsep atau makna-makna. Kajian makna tersebut ada tiga bentuk, yakni kajian makna leksikal, kajian makna gramatikal, dan kajian makna kontekstual.

Sedangkan bahasa menurut Kinneavy (Chaer, 2009:33) ada lima yaitu:

a. Fungsi ekspresi

Bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain, atau yang di kenal dengan ekspresi si penutur

b. Fungsi informasi

Bahasa adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain.

c. Fungsi eksplorasi

ialah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, keadaan dan perkara.

d. Fungsi persuasi

Bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.



e. Fungsi entertainmen

Penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin di dalam melakukan komunikasi.

2.2 Fungsi Seloko

Tradisi lisan sebagai media hiburan dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan budaya dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Menurut Yusuf (2007:25) peran yang diemban oleh tradisi lisan adalah sebagai media atau alat komunikasi anggota masyarakat untuk berhubungan satu dengan yang lainnya, dapat menyampaikan dan menyebarluaskan pendapat, pendidikan, tradisi budaya, nilai-nilai sosial, adat, skil, dan sebagainya. Di samping itu tradisi lisan juga berfungsi dalam mempertahankan dan meneruskan budaya dari generasi ke generasi berikut, agar berbagai nilai dan kebiasaan lama yang baik dapat dipertahankan agar terhindar dari kepunahan. Serta jati diri budaya dapat dihargai sebagai jati diri bangsa.

Seloko sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun mempunyai fungsi yang besar dalam mengatur kehidupan yang berbudaya dan sebagai media menyampaikan adat dan kebiasaan masyarakat Jambi dalam berbagai kegiatan adat. Misalnya "Lain lubuk lain ikan, lain padang lain balalang". Makna yang terkandung dalam seloko tersebut berfungsi untuk



menyampaikan kepada masyarakat bahwa adat dan kebiasaan yang dipakai pada suatu tempat berbeda-beda. Oleh sebab itu seseorang perlu untuk mengetahui dan memahaminya supaya jangan sampai terjadi pelanggaran adat dalam masyarakat tersebut.

Tradisi Lisan yang digunakan oleh masyarakat Jambi merupakan seni bertutur dengan bahasa yang berirama. Seni ini digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan budaya yang menyampaikan berbagai pesan penuh makna. Adlis (2016:16) menyampaikan bahwa kandungan pesan seloko adalah kaidah, nilai, norma, nasehat, dan etika serta tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Hadis Rasullulah. Hal tersebut mengandung pengalaman, pengetahuan, pemikiran, emosi jiwa, dan ideologi lelelur yang masih bermanfaat untuk keselamatan hidup pemiliknya

Sedangkan Danandjaja (2009) menyampaikan bahwa fungsi tradisi lisan yakni (1) sebagai alat pengendali sosial, (2) sebagai hiburan, (3) sebagai memulai suatu permainan, dan (4) sebagai alat untuk menekan, menentang, dan mengganggu kelompok tertentu. Dalam menganalisis karya tradisi ada tiga fungsi tradisi, yaitu (1) fungsi keindahan, (2) fungsi kemanfaatan, dan fungsi kesempurnaan jiwa. Ketiga fungsi tersebut tidak selalu hadir pada bobot yang sama.

Fungsi seloko sangat berfokus pada Fungsi pragmatikanya. Hal ini tidak bisa lepas dari punsi sisi Bahasa itu sendiri yang merupakan medium seloko tersebut, kenapa dikatakan demikian



karena seloko tersebut merupakan bentuk salah satu sastra lisan melayu jambi. Fungsi pragmatic dari seloko ini di bagi dalam beberapa bagian, yaitu sebagai informasional, fungsi direktif, fungsi ekspresif, fungsi fatik, fungsi secara estetis.

1. Fungsi informal

Merupakan sebuah kajian yang berusaha mendeskripsikan bagaimana fungsi informasi pada suatu seloko. Dengan kata lain, seloko memuat berbagai informasi pada seloko. Informasi ini dapat bersipat factual, atau berupa gagasan atau dapat berbentuk problematika ataupun persoalan tertentu dan lain sebagainya.

2. Fungsi Direktif

Seloko itu memuat berbagai bentuk arahan dan panduan yang mungkin berupa bentuk perintah pada suatu komunitas atau kaum para penutur, dengan seloko tersebut para pengguna seloko adat atau pemangku adat juga menyampaikan tuturan berupa pesan, arahan, nasehat, tunjuk ajar yang berisikan edukasi-edukasi, dan juga bisa berisi aturan dan larangan-larangan yang menjadi kolektivitas.

3. Fungsi ekspresif

Bahasa alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada orang lain, atau yang di kenal dengan ekspresi si penutur,



bagaimana seloko ini menjadi tolak ukur menuangkan pikiran, sikap, perasaan, ataupun keyakinan penutur, hal ini din karena seloko sendiri merupakan sastra lisan yang tyerbentuk dari berbagai puisi, pantun dan pikiran-pikiran dengan pilihan kata ataupun kalimat yang menarik yang menggambarkan mengekspresikan diri dengan kontemplasi dan obsesi yang mendalam dari si penutur seloko tersebut.

4. Fungsi fatik

Fungsi yang berorientasi pada saluran yang dipakai dalam suatu komunikasi yang dilakukan penutur adat dalam kesatuan Bahasa yang di gunakan untuk menajga kontak antara penutur dengan khalayak ramai, fungsi serloko adat ini di gunakan untuk tegur sapa, penghalus ucapan dalam suatu acara-acara adat yang dilakukan sesuai dengan kaidah dari Bahasa seloko adat itu sendiri.

5. Fungsi estetis

Didalam interaksi seloko adat merupakan puisi yang diangkat dari cerita rakyat yang di sampaikan denganm tata Bahasa yang menarik dan mengandung kaidah dan norma, etika didalamnya. Nilai keindahan atau keestetikannya tergambar jelas dalam resepsi pelaksanaannya yang bisa kita lihat dari berbagai unsur yang sangat membentuk pada keindahan itu sendiri yang di nimati oleh khalayk ramai atau umum.



Budaya yang teramat banyak di daerah Jambi dan dalam pelaksanaannya seloko adat tentu berbeda dengan berbagai aturan yang terkandung didalamnya dan penempatan penggunaannya. Hukum adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Pandangan hidup ini dapat dilihat dalam Seloko adat. Beberapa wujud budaya di atas dapat diartikan bahwa budaya melayu Jambi adalah keseluruhan gagasan, prilaku, dan hasil karya masyarakat Melayu Jambi baik bersifat fisik maupun non fisik. Kebudayaan ini diperoleh melalui hasil belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya (Agus, 2013: 3).

Kebudayaan tidak tergantung dari pewarisan genetis, melainkan potensi manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial, lingkungan budaya sebagai pembelajaran yang diwarisi secara turun temurun. Kebudayaan Jambi merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan manusia mencakup berbagai macam lembaga-lembaga sosial, kepercayaan, pola-pola perilaku, bendabenda dan peraturan adat Melayu Jambi. Adat Melayu Jambi berupa sistem hukum, sistem kepemimpinan dan pemerintahan yang dipegang teguh masyarakat Melayu Jambi dan memiliki sistem sanksi yang tegas jika anggota masyarakat melakukan pelanggaran (Hasan, 2013 : 13).

Seloko adat ini mengandung berbagai nilai budaya,



baik berupa nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum, dan sebagainya. Ia dapat juga dijadikan sebagai sarana pemantapan nilai-nilai budaya itu. Sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya, seloko adat mengandung sistem nilai budaya yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang harus dianggap amat bernilai dalam hidup. Sebagai salah satu unsur sistem nilai budaya, seloko adat berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia, khususnya manusia Melayu Jambi. Seloko adat perkawinan Melayu Jambi makin lama makin terlupakan. Pergeseran nilai-nilai sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi membuat bentuk sastra lisan ini jarang mendapat perhatian. Nilai-nilai yang serba permisif menggusurnya secara telak. Begitu pula akibat interpolasi manusia membuat bentuk sastra ini berangsur-angsur hilang. Pergeseran nilai-nilai, pergantian generasi, pergantian cara hidup, kemajuan ilmu pengetahuan, dan sifatnya yang lisan, tradisi berseloko semakin tergerus. Tidak banyak lagi warga masyarakat Melayu Jambi yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan seloko adat. Hanya orang-orang tertentu saja yang masih hafal dan terampil berseloko, terutama orang-orang yang sudah tua.

Sebagai sebuah karya sastra tradisional, seloko adat Ulur Antar Serah Terima Adat memiliki bentuk yang indah, tidak hanya pada tipologinya, tetapi juga dari segi diksi dan



susunan katanya. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki fungsi secara retorik, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya. Penelitian terhadap bentuk dan fungsi seloko ini belum pernah dilakukan secara serius atau saintifik. Penelitian yang berupa kajian bentuk dan fungsi terhadap seloko adat ulur antar serah terima adat ini penting dilakukan, sehingga kita tidak mewarisi tradisi yang hanya bersifat seremonial, tetapi dapat menempatkan seloko ini sebagai hakikat karya sastra, menghargainya sebagai karya yang bernilai, dan memiliki kontribusi bagi kehidupan kini.

Adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Pandangan hidup ini dapat dilihat dalam Seloko adat. Seloko adat sebagai sastra adat Jambi berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan. Mengungkapkan nilai-nilai pesan tuntunan dalam bermasyarakat. Nilai pesan ini pada dasarnya mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi (Mursyidah, 2012: 373).

Seloko adat yang disebut juga sebagai petuah adat berkembang di wilayah melayu Jambi. Ungkapan Seloko adat Jambi mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai etik dan moral. Seloko ini juga sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Seloko yang mengandung patatah-petitih dan pandangan hidup menjadi tuntunan dalam masyarakat



Melayu Jambi. Aturan adat ini tentu saja berlaku untuk seluruh warga Jambi. Warga Jambi adalah masyarakat yang bermukim dan mendiami wilayah Jambi. Masyarakat yang mendiami daerah Jambi berasal dari berbagai wilayah yang berbeda-beda, dengan memiliki suku dan etnik yang berbeda pula. Bahwa sejak zaman dahulu daerah Jambi didiami penduduk yang heterogen. Penduduk ini terdiri dari orang Melayu, Batin, Penghulu, Kubu, Penduduk Tungkal, orang Arab, dan Orang Cina. Mereka juga terdiri dari berbagai macam suku. Seperti penduduk Tungkal didiami masyarakat suku Minangkabau dan Jawa. Adanya berbagai suku bangsa ini tidak terlepas dari migrasi yang dilakukan orang-orang terdahulu (Lindayanti, 2013: 5-13).

2.3 Jenis seloko

Seloko Adat sebagai bagian dari sastra adat Jambi termasuk sastra melayu lama dalam sejarah sastra melayu sumatera. Sastra Adat telah dikenal semenjak berdirinya kerajaan Melayu Jambi, karena dalam pergaulan sosial di dalam pemerintahan kerajaan selalu dipakai. Seloko adat telah berkembang di tengah masyarakat Melayu Jambi seiring dengan perkembangan kerajaan Melayu di Jambi (Syam, 2001:6).

Berdasarkan pada inti isi seloko adat melayu jambi dapat di bedakan beberapa bagian sebagai berikut:

2.3.1 Seloko adat



Seloko adat adalah bagian dari seni sastra melayu yang berisi ungkapan ataupun petuah yang berisi nasihat kebaikan. Seloko adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi. Sehingga, keberadaan seloko adat juga menjadi penanda adanya kearifan lokal yang masih terjaga. mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Pucuk induk undang nan lima menjadi dasar hukum adat melayu Jambi. Selain itu dikenal empat ragam adat melayu Jambi. Semua ketentuan adat bersumber pada Al-qur'an dan hadist. Hal ini tercermin pada pepatah adat "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah." dan seloko adat syarak mengato, adat memakai.

Seloko adat yang dipergunakan dalam budaya Melayu Jambi merupakan bagian dari budaya dalam bentuk tradisi lisan yang syarat dengan filosofi kehidupan. Menurut Saudagar (2004:14) seloko adat berupa pepatah berirama, berkait, berangkai menyerupai sanjak, dan isinya berkaitan dengan aspek kehidupan sosial manusia. Sedangkan Nukman dan Ikhsan (2012:3) menjelaskan seloko adat diciptakan seiring dengan tradisi Melayu Jambi dengan pertimbangan rasa dan etika sebagai kontrol sosial yang penuh dengan arti dan makna.



Salah satu bentuk penggunaan seloko terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Jambi, khusus Melayu Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya, yaitu (1) masa pengenalan, (2) tegak betuik duduk bertanyo, (3) ulur antar serah terimo adat dan lembago, (4) akad nikah, (5) ulur antar serah terimo pengantin, (6) acara buka lanse, (7) acara adat penuh, (8) penyuapan nasi sapat, (9) tunjuk ajar tegur sapo, (10) pengumuman, dan (11) pembacaan doa (Syam, 2010:48).

2.3.2 Seloko aturan dalam hidup

Seloko ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah, atau nasehat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi dan menjadi dasar hukum adat melayu Jambi. Selain itu dikenal empat ragam adat melayu Jambi. Semua ketentuan adat bersumber pada Al-qur'an dan hadist. Hal ini tercermin pada pepatah adat "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah." Dan seloko adat "syarak mengato, adat memakai." Hukum adat diakui oleh negara sebagai hukum yang sah dan memiliki tujuan untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Hukum adat juga memiliki sumber-sumber hukum, seperti adat istiadat atau kebiasaan masyarakat.

2.3.3 Seloko adat perkawinan



Upacara adat perkawinaan masyarakat Jambi merupakan peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat. "Upacara yang sakral ini akan menentukan masa depan suatu keluarga yang baru dalam pergaulan antarwarga dan antar keluarga, serta akan merubah struktur warga masyarakat dengan lingkungannya atas kehadiran keluarga baru" (Syam, 2010). Untuk itu harus diawali dengan perhatian yang penuh dari orang tua, kerabat, dan masyarakat agar pelaksanaan perkawinan sesuai dengan tatanan adat istiadat yang berlaku. Sekarang seloko cenderung bersifat seremonial karena hanya dipakai dan disampaikan pada waktu upacara tertentu seperti pelaksanaan upacara adat perkawinan. Kecenderungan ini disebabkan kehadiran budaya modern yang telah mengikis budaya masyarakat pada zaman dahulu. Oleh karena itu, seloko perlu dilestarikan karena berdampak positif terutama bagi generasi muda untuk meningkatkan rasa bangga, rasa cinta, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya masyarakat khususnya terhadap seloko dalam upacara adat perkawinan.

Perkawinan menurut adat Jambi bukanlah semata-mata urusan kedua calon mempelai, tetapi merupakan kewajiban kedua belah pihak orang tua, tuo-tuo tengganai, nenek mamak, cerdik pandai, pimpinan formal, serta tokoh-



tokoh adat yang diatur oleh hukum adat berdasarkan kebudayaan masyarakat, agama, dan undang-undang perkawinan. Selain itu, perkawinan merupakan suatu ikatan lahir batin yang sakral yang mengikat kedua belah pihak suami istri dalam kehidupan rumah tangga baik di dunia maupun di akhirat.

2.4 Sejarah Seloko

Provinsi Jambi terletak di pesisir Timur bagian tengah Pulau Sumatra dengan ibu kota Jambi. Provinsi Jambi ini dihuni oleh berbagai macam suku bangsa yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Salah satunya adalah suku bangsa Melayu (penduduk asli). Suku bangsa Melayu atau masyarakat Melayu Jambi dalam kehidupannya memiliki tradisi berseloko. Berseloko dilaksanakan pada pertemuan-pertemuan adat, pelaksanaan upacara daur hidup (seperti upacara perkawinan) dan sebagainya.

Sejarah seloko adat tentunya tidak terlepas dari sejarah munculnya hukum adat masyarakat melayu jambi, didalam perkembangan dengan panjangnya sejarah dalam peradaban di bumi sepucuk jambi sembilan lurah, sampai masuknya agama-agama dan hukum adat terdahulu yang sampai sekarang menjadi pegangan bagi masyarakat adat di provinsi Jambi. Dalam pembacaan seloko, penyeloko biasanya menggunakan pantun atau sejenisnya yang diiringi dengan rima dan metrum yang mantap sehingga tidak jarang menarik perhatian bagi sebagian orang yang



mendengarkan. Namun demikian, tidak semua orang bisa memahami maksud seloko tersebut karena dalam pemilihan diksi cenderung menggunakan majas perbandingan atau perumpamaan. Ketika masyarakat pada kesultanan menganut kepercayaan agama islam, maka dari itu kebiasaan dan adat istiadat tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam, dari itulah mengapa ada kata “adat bersendi syarak, syarak bersandi khitabullah, syarak mengato, adat nan memakai”.

Kedatangan islam ke Indonesia melalui cara damai, sehingga antara Islam dan kebudayaan sebelumnya sering terjadi proses akulturasi. Akulturasi budaya menyebabkan nilai-nilai dasar keislaman bercampur dengan budaya lokal masyarakat. Adanya akulturasi pula yang membuat makin banyak berkembangnya varian kebudayaan di Indonesia. Islam di wilayah Jambi telah lama menjadi dasar dari kehidupan masyarakatnya. Hal dapat dilihat ketika esensi Islam mulai diperhatikan pada masa Kesultanan Melayu Jambi. Masa itu, agama Islam mulai dijadikan dasar dalam pemerintahan Kesultanan, bahkan agama Islam menjadi agama resmi Kesultanan. Segala kegiatan yang ada di kesultanan Jambi saat itu bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Melayu Jambi dan Islam merupakan hal yang saling berhubungan. Membicarakan mengenai melayu Jambi pasti identik dengan nilai-nilai keislaman yang telah terefleksikan dalam adat budaya melayu Jambi. Agama islam dapat dikatakan menjadi identitas dari etnis melayu Jambi.



Hal ini membuat semua kegiatan melayu Jambi adalah berlandaskan ajaran Islam, baik dari cara berpakaian seperti baju kurung, cara bertindak, bertutur dan berkata-kata, maupun berbagai macam bentuk adat-adat melayu lainnya. Hal ini berarti wujud budaya melayu Jambi dapat berupa ide gagasan, tindakan, dan hasil karya yang dibentuk oleh masyarakatnya yang mencakup aspek fisik dan nonfisik.

seloko bagi masyarakat Ras Melayu sudah tidak asing lagi. Seloko merupakan tradisi lisan yang terwariskan dari kakek ke bapak, dari bapak ke bisa ke aku atau yang lain atau bisa terhenti atau tersamar karena jarang didengar, jarang diungkapkan diruang publik atau antar lingkungan keluarga. Masyarakat awam hanya dapat mendengar seloko dalam upacara adat terutama dalam prosesi adat perkawinan. Dalam acara itu mulai dari runutan prosesi perkawinan sampai pengantaran ke pelaminan ada dilantunkan seloko itu. Itu pun berlaku dan didengar pada upacara adat penuh.

2.5 Adat pernikahan

Adat pernikahan atau perkawinan merupakan rangkaian yang sakral dan penting bagi setiap orang yang akan melangsung bantera rumah tangga. Suara rangkaian upacara pernikahan ini tentunya akan menentukan masa depan suatu bahtera rumah tangga yang baru akan di jalani, Pernikahan merupakan upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua



orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Menurut undang-undang R.I. No. 1 tahun 1974, dalam pasal 1 yang berbunyi: "Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Dalam Upacara adat perkawinan dianggap sebagai peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan merupakan ikatan lahir batin yang sakral antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketentuan adat, ketentuan agama, dan ketentuan perundang-undangan. Lembaga Adat Provinsi Jambi (2003:190) menjelaskan "upacara perkawinan merupakan rangkaian dari pengenalan bujang gadis dalam berbagai kesempatan pada masa remajanya akan berlangsung setelah melakukan beberapa rangkaian kegiatan sebelumnya".

Upacara pernikahan adalah suatu upacara yang sangat sakral dan di setiap daerah tentu berbeda dan memiliki cara masing-masing. Berikut ini ialah beberapa prosesi adat perkawinan yang



terdapat di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi:

1) Acara lamaran

Lamaran ini di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, disebut sebagai anter tando. Sebelum diadakan acara lamaran, biasanya akan ada utusan dari pihak laki laki, yg akan bertanya, ataupun bersilahturahmi ke keluarga wanita. Utusan ini akan mencari tau, apakah wanita nya sudah ada yg melamar. Setelah itu, baru akan dilakukan prosesi lamaran. Lamaran ini biasanya dihadiri tuo tengganai dari kedua belah pihak keluarga. Pada saat lamaran, keluarga laki laki akan membawa syarat adat.

2) Mengantar seserahan adat

Adat yang digunakan. Apakah menggunakan pure adat jambi, atau ada campurannya. Seserahan. Apa saja hantaran yang akan diberikan keluarga laki laki. Uang adat. Uang adat disini ada 2, yaitu uang adat, dan uang selemak semanis. Klo uang adat, biasanya kecil, berkisar 50-100 ribu saja, nah, uang selemak semanis ini yang cukup besar, disesuaikan dgn kemampuan keluarga laki laki. Uang selemak semanis ini, merupakan urunan atau membantu belanja untuk acara resepsi pernikahan nanti

3) Hari pernikahan

Pada acara pernikahan di di desa Rantau Panjang



Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, mempunyai waktu pelaksanaan pernikahan yang telah di sepakati dan kesanggupan dari keluarga yang tidak memberatkan dan mngutamakan adat dalam pernikahan.

4) Arak-arakan penganten

Sebelum melangsungkan akat pernikahan pihak laki-laki melakukan arakan dengan keluarga besar untuk menuju rumah mempelai wanita dan di sambut oleh keluarga dari pihak perempuan yang di iringi dengan pencak silat dan seloko adat.

5) Nasehat perkawinan

Setelah akat dan semua prosesi telah dilaksanakan maka ada namanya duduk ninek mamak tuo gelamai dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat memberikan arahan untuk bisa dim pedomani dalam bahtera rumah tangga yang akan di arungi oleh kedua pihak, baik perempuan maupun pihak laki-laki.

6) Doa selamat

Ucapan rasa syukur atas semua kelancaran atas acara dan doa ini dimaksudkan ucapan rasa syukur kepada allah swt. Dan mendoakan semoga kedua belah pihak di berikan keselamatan dalam menjalankan bahtera rumah tangga.



2.6 Budaya

2.6.1 Hakikat Budaya

Budaya suatu cara hidup yang berkembang, kepemilikan bersama, diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, kebiasaan, karya sastra dan sebagainya. Budaya adalah keseluruhan yang kompleks, terkandung pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota sosial, unsur-unsur pembentukan tingkah laku didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat (Sumarto, 2018:147)

Kebudayaan ialah strategi hidup bersama yang khas untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan alam serta strategi pemenuhan kebutuhannya. Budaya digunakan guna menunjukkan pribadi yang terpelajar, berbudaya, atau beradab, berbudi bahasa halus ataupun akrab dengan hal indah pada kehidupan masyarakat yang beradab (Maran, 2007:22). Budaya dihasilkan dari faktor seperti ekologi, sosial ekonomi, politik, agama, serta faktor mendasar lainnya sejalan pendapatnya (Britannica Concise Encyclopedia, 2010). Bahwasannya dalam karya sastra, pelajaran budaya dimaksudkan guna mengajarkan sesuatu kepada pembaca secara langsung atau tidak langsung.



Sebagai masyarakat yang hidup dengan keanekaragaman budaya, kamu patutnya memahami pengertian budaya. Agar kamu semakin mencintai budaya yang kita milikinya saat ini. Menurut bahasa sansekerta kata budaya berarti buddhayah yang artinya bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan merupakan segala aktivitas intelektual, spiritual, artistik, estetik, cara hidup, kepercayaan dan kebiasaan hidup yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu (Sutrisno & Putranto, 2005: 258).

Edward Burnett Tylor (1832-19721) mengatakan, kebudayaan ialah sistem kompleks mencakup pemahaman, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, keahlian, serta kebiasaan yang didapatkan manusia selaku anggota masyarakat. Clifford Geertz (1926-2006) Antropolog terkenal dunia Clifford Geertz menyebutkan bahwasannya budaya adalah sistem keteraturan makna serta simbol. Simbol-simbol ini selanjutnya diterjemahkan serta ditafsirkan untuk mengendalikan perilaku, sumber ekstrasomatik informasi, menstabilkan individu, mengembangkan pemahaman serta perilaku. Sebuah karya sastra umumnya menggambarkan suatu nilai atau pandangan yang sebenarnya terkait apa yang hendak diutarakan pada pembacanya. Nilai budaya ditentukan oleh pandangan umum yakni terkait apakah



budaya seseorang rendah atau tinggi. Nilai budaya memiliki kegunaan yang sangat bermakna bagi kehidupannya manusia (pembaca). Nilai budaya menggambarkan moral serta akhlak yang lebih baik serta juga memberi acuan maupun prinsip umum dalam suatu budaya.

Sedangkan menurut bahasa Inggris budaya dikenal dengan kata culture yang berasal dari bahasa latin yaitu colere yang memiliki arti yaitu mengolah atau mengerjakan. Istilah culture juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata serapan yaitu kultur. Budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan di antara mereka membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Kehidupan bermasyarakat, budaya sangat beragam yang merangkul kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur dengan tata kelakuan yang dapat dilakukan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Budaya erat kaitannya dengan perilaku, di mana



keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia. Budaya adalah bagian terpadu dalam etika masyarakat setempat yang bersifat partikularistik yakni khas berlaku umum dalam wilayah budaya suku bangsa tertentu.

2.6.2 Unsur-unsur Budaya

Budaya mempunyai unsur tersendiri, terdiri dari unsur bahasa, religi, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, dan kesenian. Berikut ini penjelasannya:

1) Sistem religi

kepercayaan ialah suatu hal yang menyangkut maupun berhubungan dengan keyakinan. Unsur dari sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting di sebuah kehidupan. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan di antara manusia dan juga sang pencipta.

2) Bahasa

Bahasa adalah sebuah pengucapan indah pada suatu elemen budaya atau kebudayaan yang mampu



menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Terdapat dua macam bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

3) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, tubuh manusia, waktu, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan bilangan, dan lain-lain.

4) Peralatan Hidup dan Teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi cara bertindak dan berbuat secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi ,dan kebutuhan lain berupa benda material.

5) Sistem Kemasyarakatan



Sistem kemasyarakatan adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu unsur pewarisan budaya yang juga amat sangat penting di dalam sebuah struktur sosial. Unsur inilah yang akan menghitung suatu garis keturunan dari hubungan perkawinan serta hubungan darah.

6) Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, atau perdagangan.

7) Kesenian

Kesenian bisa diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberi kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besarnya, bentuk kesenian terbagi dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari.



2.6.3 Nilai-Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah yang bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi sebuah acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang 14 bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007:35). Artinya, nilai budaya adalah sebagai konsepsi-konsepsi dalam pikiran masyarakat mengenai nilai-nilai yang dianggap amat bernilai dalam kehidupan. Nilai budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan dirinya sendiri tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia.

Nilai merupakan mutu ketentuan yang berarti bagi kehidupan manusia perseorangan, masyarakat, bangsa serta negara. Manusia bisa menerima atau menolak kehadiran nilai dalam kehidupannya karena dapat memicu aksi maupun reaksi. Alhasil, nilai menjadi tujuan hidup yang hendak dicapai dalam realitas kehidupan keseharian. Misalnya, nilai keadilan serta kejujuran adalah nilai yang senantiasa menjadi perhatian manusia untuk dicapai dalam kenyataan.



Sebaliknya, berbohong adalah nilai yang kerap ditentang ataupun ditolak manusia (Joko Tripasetyo, 2008:18).

Nilai budaya sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah serta mengubah semesta alam yang terdiri dari konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia (Koentjaraningrat, 2012:99).

Nilai budaya adalah sintemensi aturan yang dijadikan pedoman dalam mengontrol tindakan dan perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat, baik secara berkelompok maupun secara individual, dalam pola seperti ini kerap mendapatkan stigma baik dan juga buruk di tengah keberdaanya di dalam kehidupan masyarakat Nilai budaya merupakan salah satu nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai ini lahir dari perjalanan hidup manusia dari zaman dahulu. Salah satu contoh nilai budaya adalah penghargaan terhadap orang-orang yang telah meninggal karena mereka merupakan leluhur kita dan tanpa mereka, kita tidak akan pernah ada. Budaya merupakan identitas nasional yang menjadi ciri khas suatu Negara yang membedakan dengan negara lain. Didalam Kamus Besar Indonesia (2008: 214-215) mengatakan bahwa: "budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, serta keseluruhan pengetahuan



manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya”.

Hakikatnya, nilai bersumber dari bahasa Latin *valere*. Artinya berguna, mampu, berbudaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah apa yang menjadikan sesuatu bermanfaat, disukai, dikejar, diinginkan, bermanfaat, serta bermartabat. Nilai ialah hal-hal baik yang senantiasa diharapkan, dicita-citakan, serta dinilai penting oleh setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, baik hal-hal yang bermanfaat serta berharga nilai kebenaran, estetika, moral, agama serta religius (Elly Setiadi, 2006:31).

Nilai-nilai yang terdapat di masyarakat, dikenal juga dengan sebutan nilai-nilai budaya. Kessing (1989:16) menyatakan nilai budaya merupakan kumpulan tentang makna yang diberikan pada sesuatu yang dijadikan sebagai pola dalam bersifat, bersikap, berlaku, dan bertindak bagi anggota komunitas dalam lingkungan sosial budaya tertentu dan berfungsi sebagai penata perilaku manusia dalam anggota komunitasnya. Sedangkan menurut Bachtiar (1973:8) nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi lima nilai, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai yang berhubungan dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dan berorientasi



waktu, (4) nilai yang berhubungan dengan kegiatan, dan (5) nilai yang berhubungan antarmanusia.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik. Secara universal nilai budaya menjadi pendorong bagi individu dalam mencapai tujuan tertentu. Nilai budaya dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku dan bertindak, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (Subiyakto, 2015)

Menurut Adlis (2016:60) nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, berbudi, berlaku, kuat. Nilai dapat diartikan sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah budaya seperti nilai dalam karya tradisi. Nilai merupakan suatu sasaran yang dianggap pantas dan



berharga untuk dicapai, berharga dan bermanfaat bagi manusia, serta 41 dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup dalam menjalankan kehidupan sosial.

Kebudayaan memiliki bentuk yang bermacam-macam diantaranya adalah karya sastra karya sastra sebagai hasil imajinasi yang tercipta dari refleksi gejala sosial kehidupan sehari-hari. Hasil sebuah karya sastra seperti cerita rakyat di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang penting untuk diketahui dan berguna untuk memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, eksistensi budaya dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter warga negara, bahkan setiap saat kita saksikan berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran suatu bangsa yakni menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat.

Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi hilangnya nilai-nilai luhur. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak



positif, juga dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya. Era globalisasi merupakan suatu zaman yang menunjukkan kemajuan teknologi pesat yang telah mengaburkan batasbatas suatu bangsa dan negara, yang satu sama lain saling berhubungan erat. Keeratan hubungan negara satu dengan yang lainnya telah menyebabkan pergulatan nilai, antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global. Budaya lokal Indonesia tidak menutup kemungkinan akan termarginalisasi oleh budaya global jika bangsa Indonesia tidak memiliki budaya yang kondusif dalam tatanan hidup masyarakatnya yang beragam. Berbagai pakar antara lain Francis Fukuyama, Lawrence Harrison, Robert Kaplan, Seymour Martin Lipset, Robert Putnam, Thomas Sowell, dan Samuel P. Huntington menyatakan bahwa kesuksesan negara sangat tergantung pada sejauh mana suatu negara memiliki budaya yang kondusif untuk maju (Harrisoon, 2000:xiv).

Nilai budaya adalah suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap mempunyai makna penting dan berharga tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga



dalam hidup (Koentjaraningrat, 1982:18). dalam kehidupan bermasyarakat, nilai erat dikaitkan dengan sikap, mana keduanya menentukan pola-pola tingkah laku manusia, sistem nilai adalah bagian terpadu dalam etika moral dan manifestasinya dijabarkan dalam norma-norma sosial, sistem hukum dan adat sopan santun yang berfungsi sebagai kelakuan untuk atur tata tertib kehidupan bermasyarakat, yang kemudian ditetapkan dalam adat-istiadat sebagaimana seharusnya warga masyarakat bertindak secara tertib.

Nilai budaya dalam suatu karya sudah berada di luar struktur karya itu sendiri. tetapi mengarah pada mana sebuah teks sastra budaya itu memberikan arti Semua usaha dan gerak-gerik atau tingkah laku manusia, dengan makna-makna kebudayaan ini disampaikan untuk satu sama lainnya dalam hidup manusia. dilain pihak Clifford Geertz dalam (Abdullah, 2006:1) mengatakan bahwa: "kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan".

Nilai dapat diartikan sebagai kualitas suatu yang yang menjadi sesuatu yang dapat didiskusikan, di sukai, dan di



inginkan, berguna bagi manusia yang menjadikan sumber ukuran di dalam sebuah kebudayaan atau kebiasaan di dalam nilai suatu tradisi (adlis. 2016:60). Nilai merupakan suatu sasaran yang sudah dianggap pantas untuk di capai berharga dan sangat bermamfaat bagi manusia.

Djamaris (1993:2-3) menyatakan bahwa nilai budaya itu dikelompokkan berdasarkan lima kategori hubungan manusia dalam berbudaya, yaitu: 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan menimbulkan nilai-nilai tertentu dalam hubungannya.

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa kebiasaan dan tingkah laku manusia dijadikan pedoman ialah bagian dari pada faktor keselarasan antara tujuan dan kenyataan masyarakat yang sudah di jalankan. Oleh karena itu setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda.

Nilai-nilai budaya secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan dijadikan panutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap menjadi suatu



yang sangat berarti dan bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai budaya sudah menjadi konsep hidup dalam alam pikiran masyarakat. Berikut ini dijelaskan tentang keempat nilai budaya tersebut.

1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai yang suci, yang maha kuasa merupakan hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu hal yang mutlak dan tidak dapat ditawarkan lagi. Nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah ketakwaan, suka berdoa, berserah kepada Tuhan (Djamaris, 1993:4)

a. Suka Berdoa

Manusia adalah hamba Tuhan dan makhluk yang lemah dihadapannya. Oleh karena itu, manusia harus berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu. Berdoa adalah memohon dan meminta sesuatu kepada Tuhan, berdoa tidak hanya dilakukan dalam keadaan susah saja tetapi berdoa dilakukan juga dalam keadaan senang. Dengan berdoa, manusia akan selalu dekat dengan penciptanya dan selalu bersyukur kepadanya. Doa dilaksanakan karena yakin dan percaya bahwa



hanya kepada Tuhan tempat untuk memanjatkan sesuatu yang diinginkan, asalkan doa tersebut sifatnya baik dan tidak mencelakakan orang lain. Berdoa adalah salah satu adat kebiasaan yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (Djamaris, 1993:85).

b. Ketakwaan

Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu, sebagai pencipta manusia, harus disadari sepenuhnya oleh manusia sebagai makhluknya. Kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan maksudnya adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa, yang Maha Berkuasa, dan Maha pengampun (Djamaris, 1993:131).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua manusia wajib bertawakal kepada Tuhan. Manusia harus percaya tidak ada daya upaya dan kekuatan apapun yang akan mempengaruhi atau membinasakan, jika Tuhan tidak mengizinkan.

c. Berserah diri



Berserah diri adalah pasrah kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena manusia menyadari bahwa nasibnya berada ditangan penciptanya, yakni Tuhan. Setelah berserah diri, biasanya manusia akan menemukan kehidupannya yang damai. Oleh sebab itu, manusia yang tawakal dapat mensyukuri nikmat yang diterimannya (Djamaris, 1993:135).

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia

Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain Tingkatan ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lainnya lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun, hal-hal yang bersifat negatif pun sudah pasti muncul dan tidak dapat dipungkiri yang dialami oleh manusia. Hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan pandangan akan sesuatu jalan pikiran. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, manusia itu sangat membutuhkan manusia lain (Djamaris, 1993:6). Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang bersifat negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan, kedamaian, dan ketentraman

adalah tolong menolong, nasehat, kasih sayang,



keikhlasan, kepatuhan.

a. Tolong Menolong

Tolong menolong yaitu tindakan saling menolong yang wujudnya membantu untuk meringankan beban dalam melakukan sesuatu. Tolong menolong merupakan nilai yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Kehidupan setiap manusia tidak terlepas dari pertolongan orang lain. Nilai budaya suka tolong menolong ini merupakan suatu yang dianggap baik (Djamaris, 1993:300). Suka menolong ini terjadi karena hubungan antara sesama manusia yang terjalin dengan baik. Didalam diri manusia yang menolong tersebut muncul rasa belas kasihan ini pula yang menimbulkan keinginan seseorang untuk menolong manusia lain.

b. Nasihat

Nasihat adalah sesuatu yang disampaikan atas dasar kebaikan dalam kehidupan. Nasihat yaitu ajaran atau pelajaran baik anjuran, petunjuk, teguran, atau peringatan yang baik (Djamaris, 1993:14).

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari dalam diri kepada orang lain yang sifatnya mengasihi dan menyayangi tanpa adanya pamrih, seperti kasih



sayang orang tua terhadap anaknya, dan sebaliknya kasih sayang anak terhadap orang tua. Kasih sayang adalah perasaan yang lahir dari seseorang yang diberikan kepada orang lain (Djamaris, 1993:49).

d. Keikhlasan

Keikhlasan adalah sikap yang sangat terpuji, melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Keikhlasan adalah melakukan sesuatu dengan hati yang tulus tanpa mengharap balasan dari orang lain (Djamaris, 1993:30).

e. Kepatuhan

Perwujudan kepatuhan dalam hidup dapat diterapkan dengan sikap taat atau patuh terhadap segala perintah ataupun peraturan yang telah ditetapkan. Kepatuhan dalam beragama dapat diwujudkan dengan sikap mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan kepada hambanya, sebagai hamba yang patuh atau taat tentunya mematuhi perintah tersebut selagi hal itu tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan. Contohnya, kepatuhan dalam menjalani perintah beribadah. Kepatuhan sama artinya dengan ketaatan, yaitu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan aturan, norma, atau adat istiadat yang berlaku di tempat



masing-masing tanpa menentanginya (Djamaris, 1993:5).

3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan masyarakat

Berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat merupakan usaha dalam mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada dan sangat mementingkan kepentingan bersama bukan kepentingan diri sendiri. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat merupakan nilai berhubungan dengan kepentingan masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota sebagai individu dan sebagai pribadi individu atau perorangan (Djamaris, 1993:5). Nilai budaya yang ada dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai musyawarah, keadilan, kerukunan, dan kebijaksanaan.

a. Musyawarah

Musyawarah untuk mencapai kesepakatan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, terutama untuk mencapai sesuatu penyelesaian masalah. Dengan musyawarah pemecahan masalah akan dapat dipikirkan secara bersama-sama dan dibicarakan dalam suatu forum bersama. Sedangkan penyelesaian diputuskan berdasarkan pikiran-pikiran dan pertimbangan dari peserta musyawarah tersebut dan dengan adanya



musyawarah permasalahan besar akan menjadi kecil dan yang kecil akan terhapus. Musyawarah perlu dibudidayakan dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat.

b. Keadilan

Pemimpin yang baik, pemimpin yang disenangi rakyatnya yaitu pemimpin yang adil. Keadilan adalah salah satu perilaku yang terpuji (Djamaris, 1993:233).

c. Kerukunan

Hakikatnya segala aspek kehidupan manusia mempunyai ketergantungan kepada sesama. Tidak ada seseorang yang memperoleh suatu keberhasilan tanpa melibatkan orang lain. Sehubungan dengan ini, manusia dalam hidupnya harus rukun dengan sesama. Kata rukun mempunyai arti damai, tidak konflik, atau bersatu, atas dasar itu nilai budaya kerukunan mencapai nilai budaya tidak pendendam, tidak iri hati dan dengki, dan kedamaian (Djamaris, 1993:58).

4. Nilai budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia juga makhluk individu yang mempunyai keinginan pribadi untuk meraih keputusan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah kesabaran, tanggung jawab, rendah hati, menuntut ilmu dan kebahagiaan, yang



ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antara sesama manusia dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa.

Secara kodrat manusia adalah makhluk individu dan makhluk pribadi, sehingga ia memiliki perasaan sendiri, memiliki kebutuhan sendiri, dan memiliki pikiran sendiri. Manusia bukanlah sekedar robot yang berjalan secara otomatis, melainkan seorang pribadi yang bertingkah laku secara orisinil yang bebas dengan pikiran dan keputusannya (Djamaris, 1993:10). Nilai-nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri adalah rendah hati dan menjaga harga diri.

a. Rendah Hati

salah satu perbuatan yang terpuji. Rendah hati artinya tidak angkuh, sikap rendah hati adalah sikap yang tidak menyombongkan diri atau menonjolkan diri dalam pergaulan bahwa dirinya memiliki kelebihan atau kemampuan tertentu. Kelebihan dan kemampuan itu antara lain berupa kepandaian, kedudukan atau status dalam masyarakat (Djamaris, 1993:36).

b. Menjaga Harga Diri

Orang yang tidak menjaga harga dirinya akan merasa dihina atau diinjakinjak orang lain. Oleh karena itu, seseorang akan selalu berusaha membela harga dirinya



kalau perlu nyawa taruhannya. Seseorang dituntut mempunyai kepercayaan dan keberanian yang tinggi. Harga diri yang merupakan pertahanan diri itu, juga merupakan suatu upaya mempertahankan nama baik dan martabat agar tetap dihormati di mata orang. Harga diri yaitu suatu kehormatan terhadap diri sendiri. Kehormatan diri ini selalu dijaga oleh seseorang agar dirinya sendiri dapat dihormati bahkan disegani orang lain (Djamaris, 1993:306).

5. Nilai budaya hubungan manusia dengan Alam

Manusia memanfaatkan alam (tanah, air, hutan, binatang, dan lain-lain) sebagai salah satu sumber kehidupan. Hal itu dianggap suatu tindakan yang tidak merusak lingkungan hidup karena segala sesuatunya bila dilakukan secara serasi dan seimbang. Di samping itu, pengenalan yang baik terhadap lingkungan akan membuat seseorang mengetahui manfaat lingkungan alam tersebut.

Koentjaraningrat (1984:29) menyatakan bahwa "Alam merupakan kesatuan kehidupan manusia di manapun ia berada. Lingkungan membentuk, mewarnai atau menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sesuatu yang



dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya. Selanjutnya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang menganggap bahwa manusia itu hanya bisa berusaha mencari keselarasan dengan alam”

Selain itu Sastrosutepo (1984:36) menyatakan bahwa “Begitulah manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam dan lingkungannya. Seseorang memang bisa hidup hanya dengan bernafas dan makan serta minum seadanya saja, meskipun demikian manusia menggunakan juga unsur alam dan benda-benda atau alat-alat tertentu. Katakanlah, manusia tidak pernah bisa dipisahkan dengan tanah, air, udara, dan api begitu juga tumbuh-tumbuhan

Kelima aspek hubungan manusia tersebut akan membentuk suatu Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa nilai adalah suatu yang sangat berharga dalam kehidupan dan sebagai tolak ukur dan pedoman dalam menjalani kegiatan dan kehidupan sosial di masyarakat. Seseorang dapat dikatakan baik bila nilai-nilai kebaikan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan dikatakan tidak baik, bila melanggar nilai-nilai kebaikan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain akibat perbuatannya.

2.7 Hermeneutika

Kajian interpretasi makna dalam teks sastra bukanlah



merupakan interpretasi yang bersifat definitif, melainkan perlu dilakukan terus-menerus, karena interpretasi terhadap teks itu sebenarnya tidak pernah tuntas dan selesai. Dengan demikian, setiap teks sastra senantiasa terbuka untuk diinterpretasi terus-menerus. Proses pemahaman dan interpretasi teks bukanlah merupakan suatu upaya menghidupkan kembali atau reproduksi, melainkan upaya kreatif dan produktif. Konsekuensinya, maka peran subjek sangat menentukan dalam interpretasi teks sebagai pemberi makna. Oleh karena itu, kiranya penting menyadari bahwa interpreter harus dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut kepadanya (Said, 2013:4).

Sumaryono (dalam Anshari, 2009:188) berpendapat bahwa secara etimologis, kata hermeneutic berasal dari bahasa Yunani hermeneutin yang berarti menafsirkan kata benda hermeneia, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi Palmer (dalam Anshari, 2009:188) mengemukakan bahwa hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Ricoeur dalam Mondolalo (2015: 172) yang mendefinisikan hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Ada tiga langkah pemahaman yang ditekankan, yaitu penghayatan simbol, pemberian makna, dan berpikir filosofis dengan simbol sebagai titik tolak. Ketiga langkah tersebut dijadikan acuan dalam menginterpretasikan makna



Teori hermeneutika digunakan dalam menginterpretasikan budaya, kelompok sosial, pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, dan cara-cara hidup. Langkah kerja hermeneutika menurut Ricoeur dalam Rafiek (2012:28) berkaitan erat dengan bahasa sastra, yakni (1) langkah pemahaman dari simbol ke simbol, (2) langkah pemberian makna simbol serta penggalian yang cermat atas makna, dan (3) langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkahlangkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau antologis. Lebih lanjut dikatakan pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni, pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati antologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau antologis adalah pemahaman keberadaan makna. Setelah ketiga langkah tersebut dikerjakan diperlukan interpretasi prapemahaman, penjelasan, dan pemahaman terhadap simbol-simbol tersebut.

Menurut Rahima (2015:74) tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Di dalam teks terdapat berbagai aspek pendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut perhatian dari berbagai hal, baik yang terdapat di dalam teks maupun yang berada di luar teks sebagai pendukung penafsiran dan pemaknaan teks yang dianalisis. Sedangkan Teeuw (2003:105)



menjelaskan sebelum melakukan kajian terhadap makna yang mendalam, maka prioritas utama dilakukan kajian makna secara linguistik, tanpa kajian ini interpretasi makna tidak akan terungkap secara jelas dan mendasar.

Ada dua fokus perhatian hermeneutika, yaitu (1) peristiwa pemahaman teks dan (2) persoalan yang lebih mengarah pada mengenai apa itu pemahaman dan interpretasi. Dalam penelitian sastra, harus mencari sebuah “metode” atau “teori” yang secara khusus dan tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya dan “makna” itu sendiri. Proses mengurai dan memahami maknanya sastra menjadi fokus hermeneutika. Karya sastra dipandang sebagai sebuah teks. Teks sebuah karya sastra cenderung dinyatakan sebagai sebuah objek, objek estetik. Oleh karena itu, teks dianalisis dalam pemisahan tegas dari unsur subjek dan analisisnya dianggap sebagai kata lain dari interpretasi (Hamdi, 2003).

Langkah kerja hermeneutika akan dipergunakan dalam menganalisis struktur teks seloko perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang. Teks akan diinterpretasikan dan penafsiran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalam teks seloko. Teks yang dimaksud adalah teks yang sudah diteliti secara hermeneutika yang menghasilkan makna dan nilai-nilai budaya di dalam teks seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, kecamatan Muara Siau, kabupaten Merangin, Jambi.

2.8 Penelitian Relevan



Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, kecamatan Muara Siau, kabupaten Merangin, Jambi digunakan untuk pendukung referensi yang penulis gunakan, baik berupa objek yang diteliti, tujuan penelitian, teori yang dipakai, dan metodologi yang digunakan. Kemudian juga untuk melihat hubungan, keterkaitan, dan membedakan objek yang diteliti dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini kajian yang relevan dan bermanfaat dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Karim (2016) yang berjudul “Adat dalam Ulur Antar Serah Terima Adat pada Perkawinan Adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna seloko adat Melayu Jambi. Data penelitian bersumber dari perkawinan Fortuna Mazka dan teks seloko dalam Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah (2001).

Penelitian ini menekankan tentang bentuk, fungsi, dan makna dari pemahaman rekonstruksi dari dua data tersebut. Hasil penelitian menemukan 17 bahwa seloko adat ulur antar serah terima adat Melayu Jambi memiliki lima bentuk (1) kato adat atau kato undang, (2) kata kias, (3) kato penyelo, (4) pepatah-petitih, dan (5) pantun. Masing-masing bentuk memiliki tipologi rima, larik, bait, dan formula konvensional. Seloko adat ulur antar serah terima adat



Melayu Jambi memiliki berbagai fungsi (1) informasional, (2) ekspresif, (3) direktif, (4) estetis, dan (5) fatik. Fungsi-fungsi ini melekat erat pada setiap bentuk selokonya, dengan diksi dan ideom lokal Jambi. Seloko adat ini menyimpan berbagai nilai dan makna, baik secara konseptual maupun asosiatif. Kedua makna ini menyatu secara total sehingga dapat dinyatakan bahwa orang Melayu mengutamakan keselarasan atau harmonisasi. Harmonisasi ini akan terwujud bila dibangun atas unsur kebersamaan, saling menghormati, sopan-santun, dan keramahan-tamahan.

Kedua, penelitian Rahima (2015) yang berjudul “Nilai-nilai Relegius dalam Seloko Adat Melayu Jambi”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai relegius dalam seloko adat Melayu Jambi dalam enam subfokus, yaitu (1) Nilai-nilai relegius dalam struktur tema, (2) Nilai-nilai relegius dalam struktur diksi, (3) Nilai-nilai relegius dalam struktur citraan, (4) Nilai-nilai relegius dalam struktur majas, (5) Nilai-nilai relegius dalam 18 pemahaman simbol-simbol teks, dan (6) Nilai-nilai relegius dalam pemikiran simbol-simbol teks.

Data dalam penelitian ini berupa lirik-lirik seloko yang bersumber dari kumpulan seloko adat Melayu Jambi yang didokumentasikan oleh Lembaga Adat Provinsi Jambi. Untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam lirik-lirik seloko tersebut



digunakan pendekatan hermeneutik dan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai relegius yang terkandung dalam seloko adat Melayu Jambi mencakup nilai-nilai religius dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri.

ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adlis (2016) judul disertasi “Tradisi Lisan Seloko Komunitas Melayu Rantau Pandan: Struktur Pertunjukan, Fungsi, Nilai Kearifan Lokal, dan Struktur Teks”. Tujuan penelitian adalah untuk (1) mendeskripsikan struktur pertunjukan tradisi lisan seloko dalam konteks perkawinan tradisional adat Melayu Rantau Pandan, (2) mendeskripsikan fungsi yang ada dalam tradisi lisan seloko dalam kehidupan sosial budaya komunitas Melayu Rantau Pandan, (3) untuk menemukan nilai budaya dalam tradisi lisan seloko, dan (4) mendeskripsikan struktur teks seloko formula sintaksis, gaya bahasa, sistem bunyi, dan formula.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif sampling di Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, yaitu terdiri dari tujuh desa. Hasil penelitian ditemukan (1) konteks pertunjukan tradisi lisan seloko pada tahap perkawinan: sisik siang, melamar, tukar tando, hantaran adat, ulur menjawab, dan peresmian perkawinan, (2) seloko berfungsi sebagai referensi



perilaku, penguat kesatuan kelompok, mediasi konflik sosial, legitimasi pranata sosial, dan visi leluhur, (3) kearifan lokal: sinkrinitas adat dan agama, tanggung jawab, saling menghargai, sehina semalu, kepedulian sosial, semendo nenek mamak, dan musyawarah, dan (4) struktur teks: tidak terikat pada jumlah kata, jumlah larik dalam satu bait tidak terbatas pada satu, dua, atau tiga larik, dan tidak memiliki persajakan tetap.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang seloko. Namun perbedaannya terletak dari tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan, objek penelitian, dan fokus penelitian. Sedangkan hasil yang diharapkan dari penelitian penulis adalah tersedianya teks seloko adat perkawinan masyarakat Jambi yang autoritatif, dapat ditentukan asal-usul teks, bahasa teks, dan susunan teks seloko adat perkawinan masyarakat Jambi, adanya makna seloko adat perkawinan masyarakat Jambi secara konseptual maupun asosiatif, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam seloko.



2.9 Kerangka Berpikir

Didalam proses penelitian ini di perlukan kerangka berpikir. Hal ini bertujuan memperjelas alur maupun tahapan-tahapan yang dilakukan agar proses penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sesuai harapan yang menghasilkan yang valid dan terarah, untuk mencapai penelitian tersebut kerangka berpikirnya sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Agar penelitian ini terarah, benar cara kerjanya, dan mempermudah dalam melakukan penelitian yang sistematis, sehingga tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai, maka diperlukan metode penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Kirk dan Miller (1986), Moeleong (1998), dan Nawawi (1995) menjelaskan, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan tradisi tertentu yang berhubungan dengan orang-orang dan bahasa yang digunakannya, untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan dan perilaku yang dapat diamati, mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk menemukan fakta-fakta apa adanya. Dalam penelitian ini untuk menemukan secara alamiah tentang fakta-fakta dalam video atau teks seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, kecamatan Muara Siau, kabupaten Merangin, Jambi yang terdapat dalamnya.

Menurut Purba (2023:9) metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian



kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, Menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. berdasarkan filsafat konstruksi (Syamsudin, 2011:73). "Penelitian kualitatif mengesumsikan realita sebagai sesuatu yang dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda interaksi dengan individu dan pengalaman berbagai peristiwa dipahami berdasarkan pemahaman subjektif".

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Straus dan Corbin (Syamsudin, 2011:73) ialah penelitian yang mana temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau dalam bentuk matematika hitungan lainnya, sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan. Menurut McMillan & Schumacher (Syamsudin, 2011:74), Peneliti kualitatif percaya bahwa realitas adalah konstruksi sosial, yaitu individu, atau kelompok berasal atau makna menganggap untuk entitas tertentu, seperti acara-acara, orang, proses, atau objek.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif interaktif, yakni untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara filologis, makna, dan budaya yang terkandung dalam soloko adat perkawinan secara objektif dan ilmiah. Dalam hal ini perlu diwariskan, dikembangkan, dan dilestarikan sebagai teks seloko adat perkawinan serta sebagai media untuk mengetahui Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan, yakni pendekatan hermeneutika, Secara hermeneutika dilakukan karena tradisi berseloko dalam adat perkawinan Masyarakat desa Rantau Panjang menggunakan teks secara lisan atau merupakan bagian dari sastra lisan yang menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai medianya. Dalam perkembangannya tradisi yang disampaikan dari mulut ke mulut tersebut sudah ditranskripsi dalam bentuk teks tertulis oleh Lembaga Adat Melayu Provinsi Jambi. Namun di dalam penggunaannya di acara-acara adat ditemukan berbagai varian yang berbeda. Perbedaan tersebut di antaranya dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang digunakan, ada yang melaksanakan semua tahapan dan ada pula yang melaksanakan sebagian saja. Begitu pula dengan durasi waktu yang digunakan ada yang lama dan ada pula yang sebentar, serta ada pula peseloko yang masih melihat sebagian dari teks atau



tahapannya saat berseloko. Hal ini tergantung pada kepiawaian dan pengalaman peseloko, karena peseloko pada setiap kegiatan bisa sama dan bisa pula orang yang berbeda-beda. Oleh sebab itu video atau teks seloko yang beredar di masyarakat mempunyai variasi yang berbeda-beda pula.

Untuk mendapatkan teks yang asli sulit dilakukan. Ikram (1980), Djamaris (2002), Lubis, (2001), dan NS (2012) menyampaikan bahwa teks asli tidak perlu dicari lagi. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan cara menentukan teks landasan yakni teks yang dianggap paling baik dan paling sempurna di antara teks yang ada, baik dari segi kelengkapan, tahapan, isi, dan bahasanya yang akan digunakan sebagai teks landasan. Kemudian dilakukan penyuntingan untuk mendapatkan teks yang otoritatif. Sedangkan untuk mendapatkan makna dan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter digunakan pendekatan hermeneutika.

Pendekatan Hermeneutika Dilakukan untuk menginterpretasikan makna dan nilai-nilai budaya dalam teks seloko adat perkawinan masyarakat Melayu Kota Jambi. Langkah kerja yang digunakan seperti yang disarankan Ricoeur dalam Rafiek (2012) dan Rahima (2015), yakni (1) memahami simbol simbol teks seloko secara cermat dan objektif, (2) pemberian makna teks seloko secara filosofis, (3) menganalisis makna teks seloko berdasarkan referensial dan hubungan makna di luar teks, dan (4) menghasilkan makna dan nilai-nilai pendidikan karakter.



Keempat langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta eksistensial atau antologis. Lebih lanjut dikatakan pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni, pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati antologi. Sedangkan pemahaman eksistensial atau antologis adalah pemahaman keberadaan makna. Setelah hal tersebut dikerjakan diperlukan interpretasi prapemahaman, pemahaman terhadap simbol-simbol, dan penjelasan.

Ada dua fokus perhatian hermeneutika, yaitu (1) peristiwa pemahaman teks dan (2) persoalan yang lebih mengarah pada mengenai apa itu pemahaman dan interpretasi. Dalam penelitian sastra, harus mencari sebuah "metode" atau "teori" yang secara khusus dan tepat sebagai uraian kesan manusia terhadap karya dan "makna" itu sendiri. Proses mengurai dan memahami maknanya sastra menjadi fokus hermeneutika. Karya sastra dipandang sebagai sebuah teks. Teks sebuah karya sastra cenderung dinyatakan sebagai sebuah objek, objek estetik. Oleh karena itu, teks dianalisis dalam pemisahan tegas dari unsur subjek dan analisisnya dianggap sebagai kata lain dari interpretasi (Hamdi, 2003).

Hadi W. M (2004:91-92) mengemukakan secara ringkas prosedur yang dapat ditempuh dengan menggunakan metode hermeneutika sebagai berikut. Pertama, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan *sympathetic imagination* (imajinasi yang



penyaji penuh rasa simpati). Kedua, penafsiran (Hadi W.Mmenuliskan Penta'wrl) mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Ketiga, penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman kenyataan nonbahasa.

Sumaryono (dalam Anshari, 2009:188) berpendapat bahwa secara etimologis, kata hermeneutic berasal dari bahasa Yunani hermeneutinyang berarti menafsirkan kata benda hermeneia, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi Palmer (dalam Anshari, 2009:188) mengemukakan bahwa hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Ricoeur dalam Mondolalo (2015: 172) yang mendefinisikan hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Ada tiga langkah pemahaman yang ditekankan, yaitu penghayatan simbol, pemberian makna, dan berpikir filosofis dengan simbol sebagai titik tolak. Ketiga langkah tersebut dijadikan acuan dalam menginterpretasikan makna.

3.3 Latar dan Entri Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. penelitian ini



dilakukan khusus pada warga masyarakat yang merupakan penduduk asli yang berdomisili di Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin pada tahun 2023 untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian menganalisis nilai-nilai budaya seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Jambi.

3.4 Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, maka peneliti hadir sebagai peneliti partisipan. Maksudnya, peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan terlibat langsung di dalam penelitian tersebut, peneliti terlibat dalam peristiwa pertuturan yang mana bahasanya sedang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan ini yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang saya harapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan rekaman. Alasan peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian, peneliti terlibat langsung mulai dari pengumpulan data untuk mengetahui nilai-nilai seloko adat Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin. Selama penelitian, peneliti diuntut kejelian dalam pencatatan data berbentuk penggunaan soloko adat oleh Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin.



3.5 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini ialah seloko adat perkawinan yang digunakan Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin dalam tindak tutur kehidupan bermasyarakat. sumber data dalam penelitian ini seloko adat warga masyarakat asli Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin yang di teliti pada tahun 2023. Data dan sumber data dalam penelitian adalah hal yang utama. Oleh sebab itu tidak ada penelitian yang tanpa data. Ada beberapa cara dilakukan untuk mendapatkannya, baik melalui studi pustaka atau dokumentasi maupun studi lapangan. Kelengkapan data dan sumber data sangat berpengaruh terhadap hasil dan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

a) Data primer

sumber data yang pertama penulis peroleh dari pengumpulan pada saat turun lapangan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin.

b) Data skunder

Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari perantara yang terkait melalui laporan, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti di desa Rantau



Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Purba (2023:64) data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (soft data) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan Tindakan, bukan merupakan data keras (hard data) yang berupa angka-angka statistic, seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata Tindakan orang atau subjek yang diteliti, diminati atau wawancara merupakan data yang utama dalam peneletian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk di catat melalui sketsa atau rekaman kaset/tape recorder, pengambilan foto, atau perekaman video/film.

Sedangkan teknik wawancara Menurut Moleong (2005:186) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut pendapat Burhan Bungin (2003:155), Wawancara merupakan proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang amat populer, karena itu banyak digunakan di berbagai penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangat diperlukan



dan merupakan hal yang utama dan sangat penting. Data yang dikumpulkan harus valid dan memenuhi standar (Moeleong, 1998). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data video atau teks seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Provinsi Jambi serta mendapatkan referensi yang bersumber dari jurnal, buku-buku tentang seloko, foto-foto dan refensi lain yang berhubungan dengan penelitian.

2. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan pada pelaksanaan adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang. Obervasi yang dilakukan dalam kegiatan perkawinan tersebut bertujuan untuk melihat kesesuaian data yang didapatkan dengan pelaksanaan seloko adat dilapangan (Sugiono, 2011). Peneliti hanya melihat tahapan-tahapan seloko adat yang dilaksanakan dan yang tidak dilaksanakan, bahasa yang digunakan, lamanya waktu, pakaian yang digunakan, dan jumlah peseloko.

3. Wawancara

Suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan data penelitian. Dalam penelitian ini wawancara



digunakan untuk mendapatkan teks seloko dan video perkawinan Masyarakat desa Rantau Panjang untuk menemukan teks seloko adat perkawinan. Wawancara juga dilakukan kepada pengurus atau anggota adat Melayu Jambi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan berseloko adat pada perkawinan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara tersebut adalah tujuan berseloko, tahapan-tahapan berseloko, teks seloko yang digunakan, pihak yang memulai berseloko, pengalaman peseloko, apakah boleh tidak menggunakan seloko adat, meninggalkan sebagian dari tahapan-tahapan dalam berseloko, dan makna yang terkandung di dalam seloko.

4. Studi lapangan

Pengumpulan data melalui metode studi lapangan diperlukan instrumen penelitian seperti yang dikemukakan oleh Djamaris (2002) yakni berisi pertanyaan tentang pemilik teks, asal-usul teks, tahun teks, dan bahasa teks. Kemudian disusun daftar teks. Tentu dalam penelitian ini teks yang dimaksud masih dalam bentuk teks lisan yang masih tersimpan di dalam dokumentasi video perkawinan dan teks dalam bentuk tulisan.

Mengingat cakupan data yang sangat luas dan penelitian ini bagian dari penelitian bahasa, yakni dalam bentuk lisan dan tulisan, maka Mahsun (2011) menganjurkan untuk mengambil data menggunakan arah mata angin, yakni dari arah timur satu buah



video atau teks, barat satu buah video atau teks, selatan satu buah video atau teks, utara satu buah video atau teks, dan daerah pusat dua buah video atau teks dan dapat juga dilakukan dengan pertimbangan lain. Jumlah keseluruhan berasal dari lima daerah (enam buah video atau teks), ditambah satu buah teks dari Gafar (2012) dan teks dari Lembaga Adat Melayu Provinsi Jambi.

Selanjutnya untuk melengkapi semua data yang ada peneliti juga melakukan wawancara eksklusif dengan Masyarakat Desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin pada tahun 2023, untuk mendapatkan kecocokan data dalam sebuah penelitian Nilai-Nilai budaya yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihipunkan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif.

Analisis data merupakan langkah-langkah yang dilakukan setelah proses pengumpulan data yang selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena analisis data



digunakan untuk memecah masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan kedalam kelompok dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis (Purba, 2023:96).

Menurut Sugiyono (2009: 74), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah “proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Teknik analisis data, teknik yang di gunakan ialah sebagai berikut:

1. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan),



matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Tabel Identifikasi Tahapan Analisis seloko adat

No	Indikator nilai-nilai budaya	Seloko Adat	Analisis
1.			
2.			

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.



3. Display Data

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan memungkinkan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Verifikasi



dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep dasar analisis tersebut lebih tepat dan obyektif.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Artinya data-data yang peneliti peroleh dari suatu sumber, kemudian di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Teknik triangulasi seperti ini dilakukan oleh peneliti agar data yang di peroleh benar-benar terjamin keabsahan dan kebenarannya. Triangulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi



sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

Penggunaan teknik triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data-data yang diperoleh dari sumber lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2008:330) bahwa: "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi dilakukan dengan cara:

a) Triangulasi sumber

Triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apa bila di gali dari sumber yang berbeda (Purba, 2023:71).

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, hasil penelitian dan perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan terjadinya perbedaan.



4. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan terlihat di depan umum dengan apa yang terjadi secara pribadi
5. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan terlihat sepanjang masa

Teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data yang telah di observasi dan wawancara, apakah sumber data Nilai-Nilai budaya yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, yang telah diperoleh akan memberikan informasi yang sama atau berbeda. Apabila berbeda maka peneliti harus langsung dan mewawancara dengan kecocokan data sebelumnya serta mencatat percakapan yang terkandung seloko adat dan nilai budaya dengan dampaknya yang terdapat dalam seloko tersebut.

b) Triangulasi teori

Teknik ini dapat di tempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian, patton (Purba, 2023:72), menyebut dengan penjelasannya sebagai berikut:

1. Data yang dianalisa dengan teori tertentu kemudian dianalisis dengan dengan teori yang lain sehingga ditemukan simpulan yang mantap.



2. Jika analisis telah menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang di peroleh melalui analisis.
3. Secara induktif triangulasi teori dapat dilakukan dengan menyertakan pencarian teknik lain dalam organisasi data yang mungkin mengarah pada temuan lainnya
4. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dengan data.
5. Melaporkan hasil penelitian yang di sertai dengan penjelasan untuk mneingkatkan kepercayaan terhadap penelitian.

Teknik ini dilakukan untuk menguji sumber data Nilai-Nilai budaya yang terkandung dalam soloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi yang telah di observasi dan wawancara, apakah sumber data yang telah diperoleh akan memberikan informasi yang sama atau berbeda dengan menyesuaikan dengan langkah teori-teori yang harus dipahami dengan langkah-langkah yang kongrit.

3.9 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 3. Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2023							
		Ags	Sep	Okt	Nov	Des			



1	Penyusunan propoosal	⇒								
2	Bimbingan proposal	⇒								
3	Seminar proposal		⇒							
4	Perbaikan proposal			⇒						
5	Pengumpulan data			⇒						
6	Analisis data			⇒						
7	Menyusun tesis			⇒	⇒					
8	Sidang tesis				⇒	⇒				



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data tentang nilai-nilai budaya seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai budaya didalamnya ialah sebagai berikut: 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia

4) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat.

5) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

4.1.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Bentuk nilai budaya lain yang tergambar dalam seloko adat adalah menjaga hubungan manusia dengan dirinya sendiri yakni dengan memiliki prinsip hidup dalam menjalankan hidup yang wajib memiliki tujuan hidup yang jelas. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan. dibalas dan sebagainya. Tanggung jawab timbul karena telah diterima



wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Nilai budaya tanggung jawab juga banyak terungkap dalam seloko adat perkawinan masyarakat Desa Muara Jambi. Seperti dalam kutipan seloko berikut:

1) *"Nampaknyo antaran ninek mamak kito la sesuai dengan apo janji na di kato diawal, la sesuai dengan apo na di hitung, sedikitpun idaknyo kurang, malah belebih na ado, lebih pulo na sedikit ni, yo kami mintak dihalal dan di ridhokan, oleh kareno tu ninek mamak ko la sesuai dengan dengan janji lah cocok nian dengan apo yang di hitung".*

(sepertinya barang yang sudah dibawa sesuai dengan perjanjian pertama, sesuai dengan hitungan pertama, tidak ada yang kurang, mungkin ada yang berlebih, semoga di halalkan dan di ridhoi, semuanya sudah sesuai dengan perjanjian).

Dalam bahasa seloko diatas ini bearti ketika sudah berani melamar seseorang harus bisa mempertanggung jawabkan yang sudah di mulai beserta syarat secara adat ataupun aturan yang ada, dengan nilai tanggung yang di dalam bahasa seloko adat perkawinan tersebut menunjukkan tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan dalam mengambil keputusan, nilai tanggung



jawab juga bisa kita lihat dalam bahasa seloko yang di ungkapkan sebagai berikut:

2) *"Bak kato ninek mamak kok tupai lah singgah ke dahan, nan ado di muko Nan kito kelih kok bebah lah singgah di Kuduk, nan basamo nan serupo iko ninek mamak sebatas kepalo dijunjung, nan sebatas bahu dipikul di nan terang yo macam tu kito ninek mamak".*

(kata orang tua sepertinya seekor tupai sudah di ranting pohon, yang didepan kita yang hampir serupa yang berenti di punggung yang sama, yang setara dengan kepala dan sebatas bahu mari di pikul bersama).

3) *"kami tibo dari tempat na jauh menempuh lareik nan panjang, badaki bukit baturun lurah, banyak lurah di baturun, demi kato nan bajadi, batang aik la kami hilir dengan rakit na tasampai, iyo menemui apo kato mupakat na sudah supakat".*

(kami datang dari jarak yang jauh melewati bukit dan lurah sudah terlewati, sungaipun sudah di lewati, untuk mencapai kata kesepakatan).

seloko 2 dan seloko 3 menunjukkan tanggung jawab di dalam musyawarah, tentunya dengan kesepakatan yang sudah di bahas sebelumnya, dengan menyanggupi dan menepati semua perjanjian dan melaksanakan sesuai dengan apa yang telah di sepekati, menanggung segala saat seseorang sadar



akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya dan melakukan hal tersebut.

b. Kerja keras

Kerja keras adalah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita atau tujuan. Dalam hidup ini tidak ada seorang pun bisa mencapai kesuksesan dan meraih semua keinginannya tanpa bekerja keras. Dengan hidup bekerja keras seseorang akan merasakan hidup yang penuh arti dan bermakna. Nilai budaya kerja keras terungkap dalam kutipan seloko berikut:

1) *"Macam iko ninek mamak, adapun maksud tujuan kami kesiko, ibaratkan burung elang lagi beranak mudo belumnyo dapat belumnyo balik kesarang, jemput kami jemput nak tabao, iyo la kami disuruh menjemput anak dari pado buah keponakan kami, besamo la dengan induk bapaknyo, serta sekalian kito nan ado, besamo-samo dengan kami menuju kaumah seudaro kito nan sabuah ni".*

(seperti ini maksudny, Adapun tujuan kami kesini, seperti burung elang yang mempunyai anak kecil di sarangnya, belum mendapat makanan belum pulang kesarang, kedatangan kami hendaknya membuahakan hasil, kedatangan kami kesini untuk mempersunting anak gadis dirumah ini).

2) *"Kok kito dengan anak buah punakan di mamak tentu la*



kito samo nan sayang Di anak letak-letak iyo anak anak buah punakan mamak kalau nyo sayang di bini tentulah nan tinggal-tinggal kok serabut kaki nan ado kok pupih mato memejam”.

(kalau kita dengan anak, kalau sayang tentulah di sayang-sayang, kalau sayang kepada istri tentulah di sayang dan semua kebutuhan di penuhi).

Seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa setiap usaha yang dilakukan haruslah didasari dengan keamaun, baik yang di peroleh secara mudah dan juga di peroleh dengan hasil kerja keras, hendaknya seseorang bisa menjadikan dirinya untuk berusaha sebaik mungkin tidak melanggar hukum dan aturan berlaku untuk mencapai sesuatu dengan semangat yang membara dan kegigihan, sebelum mendapatkan hasil belum berhenti untuk berusaha semaksimal mungkin. Hal ini terlihat jelas bahwa tanggung jawab dari seorang calon mempelai laki-laki menepati janji dan mahar kepada pihak mempelai perempuan, dengan membawa mahar yang sesuai dengan kesepakatan, ini menunjukkan suatu sikap tanggung jawab yang sudah dilakukan oleh pihak laki-laki. Dari seloko tersebut juga terlihat nilai tanggung jawab yang selalu ada usaha untuk menggapai sesuatu.

c. Kejujuran

Kejujuran berarti ketulusan hati atau kelurusan hati.



Ketulusan atau kelurusan hati tercermin melalui sikap dan perilaku manusia itu sehari-hari. Kejujuran ini berarti jika perbuatan sesuai dengan perkataan, Sifat jujur adalah sifat lurus hati, tidak berbohong dan berkata apa adanya, Sifat kelurusan hati ini semestinya dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi kesalah pahaman antar sesama.

Nilai budaya kejujuran dapat dilihat dalam kutipan seloko berikut:

1) *"Na perlu nan sebena di tau anak buah punakan Kok inyo taletang di situlah samo minum ayik, Na iyo na ado batambah, nak nyo kurang kok inyo lah talungkup, iyo besamo ka makan tanah, iyo mcam tu kiro-kiro ninek mamak, Bak kato kok nan iko kecil samo dicicah , Bak kato kok nan inyo Gadang samo di lapah, Jikok inyo kalua nyo Ado iyo samolah dimakan, Kalau na harap Ko inyo nan indak ado iyo samo ditahan".*

(yang perlu di ketahui oleh anak dari orang tua ialah bersipat seperti air, kalau iya jangan di tambah, kalau kurang jangan terbaring, semuanya harus bersama-sama, kira-kira harus seperti itu).

Adapun maksud tujuan dari seloko 1 ialah, bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan sikap yang selalu mengedapan nilai kejujuran pada diri sendiri dan kepada



orang lain, tidak mengada-ngada, dan bersikap kooperatif terhadap segala hal, sebab segala hal jika dilakukan atau di sampaikan dengan kejujuran tidak berbohong tentunya berdampak untuk kebaikan dan penumbuh kepercayaan seseorang.

2) *“Ambek tuah kepada yang menang, Ambek teladan kepada yang elok, Baju bajait yang dipakai, Jalan berambah yang diturut, Nan besesap berjerami, Bertunggul berpemerah, berpendam berpekuburan”.*

(Ambil Petuah kepada pemenang, ambil teladan kepada yang bagus, pakaian yang sudah di jahit yang digunakan, jalan yang baik diikuti, yang beralas Jerami, yang bermampaat).

Seloko 2 bermaksud seseorang untuk mencontoh sipat jujur dengan orang baik yang Ketika berkata tidak berbohong, dan berjalan lurus dalam segala hal atau tidak kiri, sikap seperti inilah yang patut di contoh untuk kebaikan, dengan mencontoh hal-hal terdahulu, bisa menjadi pedoman dalam bersikap jujur kepada diri sendiri untuk terlebih dahulu.

3) *“Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu, Janganlah Telunjuk lurus, kelingking bekait, Jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring, Hendaknyo masalah iko jatuh ke api hangus, jatuh ke aek hanyut,*



Hendaknyo tibo nampak muko, balik nampak punggung”.

(kalau air tidak jernih di muara, coba lihat hulunya, jangan jari lurus, jari yang saling berikat, jangan memotong pakaian didalam lipatan, melihat kawan, semoga permasalahannya selesai, jatuh ke air terbawak air, semoga datang kelihatan wajah, Ketika pulang kelihatan punggung).

Dalam seloko 3 ialah bermaksud bagaimana kejujuran pada diri sendiri akan membuat semua persoalan tidak berubah dari awal hingga akhir, yang bisa mengakibatkan kepatalan, karena jika keburukan dengan ketidak kejujuran bisa membuat kisruh dan hilangnya tanggung jawab, begitulah pentingnya kejujuran itu pada diri sendiri, untuk kebaikan bagi diri sendiri.

d. Kesabaran

Sabar adalah sikap lapang dada menerima sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. tabah menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Sabar juga berarti lebur (fana') dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikitpun. Sabar juga berarti tidak buru-buru dalam mengambil keputusan. Seperti yang terdapat dalam kutipan seloko berikut:

1) *”Dek kareno hidup berakal mati bariman, babuah durian di ladang barebut jo kito nan banyak, barimbo nan basuku, basuku di nan balapah kok bakato urang tuo bapatah*



dengan nan lamo, kok Pedih hati iyo la di tekan-tekan, dinan bamulo ngan Kelam muko di usap-usap hendakny iluk di muko hati”.

(dikarena hidup berakal dan mati beriman, berbuah durian diladang kita yang banyak, rimba yang mempunyai suku, suku yang punya aturan dari dahulu, kalau sakit jangan di tekan-tekan, gelap wajah dengan di bersihkan hendaknya bersih sampai ke hati).

Seloko 1 bermaksud bahwa dalam hidup tentulah banyak persoalan, karena kita hidup berbagai macam sipat dan kebiasaan, banyak kesibukan yang di hadapi, ada mansuia baik dan juga jahat, kalau ada masalah hendaknya seseorang harus menyelesaikan dengan hati yang bersih dan berkepala dingin, dari situlah nilai kesabaran ditanamkan dalam diri seseorang.

2) *“dari nan adonya saling la menutup diri, Kurang sisik rumput menjadi, Kurang siang jelupung tumbuh, semakin dangkal kedalaman ayik semakin dareh lajunyo, semakin dalam lubuk tentu la nyo semakin tenang dan nan banyak ikannyo”.*

(dari setelah yang terjadi saling menutup diri, kurang di bersih rumput tumbuh subur, kurang di bersihkan pohon tumbuh, semakin dangkal kedalam air semakin deras arusnya, semakin dalam semakin tenang dan semakin



banyak ikannya).

Dalam seloko 2 ini menyampaikan bahwa proses hidup kita berbeda-beda, dari kehidupan yang berbeda, rezeki yang berbeda, harus menunjukkan nilai sikap kesabaran yang baik, yang di tanamkan dalam hati, semakin dalam kesabaran maka semakin baik pula nilai kehidupan karena kesabaran tidak akan menurunkan derajat seseorang.

e. Menjaga harga diri

Harga diri yaitu kehormatan diri, Kehormatan diri itu selalu dijaga oleh seseorang agar dirinya sendiri dapat dihormati bahkan disegani orang lain. Seseorang akan selalu berusaha membela harga dirinya kalau perlu nyawa taruhannya. Untuk itulah, seseorang dituntut mempunyai kepercayaan dan keberanian yang tinggi. Harga diri yang merupakan pertahanan diri, juga merupakan suatu upaya mempertahankan nama baik dan martabatnya agar tetap terhormat di mata orang lain. Nilai budaya menjaga harga diri terdapat dalam seloko tunjuk ajar tegur sapo berikut:

1) *"Kecik nan semantung kok gedang sementung, Tentunyo bagulut di nan ramie bekecek di nan tengah, Dalam basapo iluk rupo nan tajago bakemeh rapi, Kok iyo nan basudah jangan pulo barubah warno, Kok semendo jangan jauh temakan dek halaman orang, Jiko inyo Kalau la babuah yolah tandonyo la tuo, Mako dari nan adonya*



saling la menutup diri dinan saling basapu muko”.

(kalau kecil pohon semantung kalau besar pohon semantung, tentunya berbicara dengan kata yang di tengah, didalam tegur sapa baik wajah terjaga yang rapi, kalau sudah selesai).

2) *“Nak hilir kamudik, kamuaro hendaknya bersih, ayik jernih kareno dek hulu , nan di hulu beresih muaro bamuju, dinan kedepan indak hidup surang bapandai-pandai la bepijak kaki dengan basalim tangan nan bakato orang tuo dulu, di dalam umah basikun sikun di nan bawah umah ba malu malu”.*

(dari belakang kedepan, dari muara berharap bersih, air bersih karena dari hulu, kalau hulunya bersih muaranya mengikuti, dari kedepan tidak hidup sendiri maka pintar-pintarlah berpijak kaki dan berjabat tangan dengan kata orang terdahulu, didalam rumah beradap dan Ketika tidak dirumah menjaga diri).

Seloko 1 dan 2 bermaksud bahwa baik yang berusia muda ataupun berusia lebih tua tentunya saling berbaur satu sama lainnya dan saling bersosialisasi, disinilah saling menjaga sikap untuk menjaga harga diri dengan bersikap baik terhadap sesame, baik dengan yang lebih tua ataupun dengan yang lebih muda, karena dengan bersikap baik sesama manusia merupakan sikap untuk menjaga harga diri.



4.1.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan tuhan

berbagai bentuk nilai budaya yang terjalin antara manusia dengan pencipta. Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang harus sadar akan keberadaannya, salah satunya harus memiliki iman atau kepercayaan akan adanya sang pencipta. Tanpa memiliki keimanan manusia tidak akan memperoleh kenikmatan hidup di akhirat kelak, kehidupan yang berkecukupan di dunia dengan segala kemewahan bukanlah ukuran akan mendapat kenikmatan hidup yang sama di akhirat jika semasa hidup manusia tidak memiliki keimanan. tetapi sebaliknya manusia yang hidup serba kekurangan tapi semasa hidup di dunia ia memiliki keimanan kepada Allah selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya pasti akan mendapat kenikmatan hidup di akhirat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai ketaqwaan, suka berdoa, Dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

a. Ketaqwaan

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kewajiban umat manusia. Manusia mempercayai bahwa apapun yang dilakukan dan hasil yang didapat dari perbuatan berasal dari Tuhan. Agama Islam adalah Agama yang mengajarkan kepada semua umatnya untuk beriman dan taat menjalankan perintah Allah SWT



dengan rajin beribadah. Menjadi manusia yang soleh dan soleha dan menjadikan Alqur'an sebagai pedoman hidup, selama umatnya mau mengikuti Perintahnya dan menjauhi segala larangannya niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi merupakan mayoritas beragama muslim. Hal ini terlihat dari keseharian mereka yang selalu beribadah kepada Tuhan. Segala aturan adat yang ada di desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi didasari hukum Islam. Ini terungkap jelas dalam seloko adat yang berbunyi sebagai berikut:

1) *"Semasa hidup ninggal Amanah, Semaso waktu la mati tentulah nan kito ninggal waris, Semaso hidup inilah hendaknya kita berakal, Hendaknyo nanti mati kito nak di dalam ni beriman".*

(semasa hidup meninggalkan nasehat, Ketika sudah meninggal tentunya meninggalkan warisan, semasa hidup itulah hendaknya kita berakal, semoga meninggal dalam keadaan beriman).

Seloko 1 ini bermaksud bahwa sebagai makhluk ciptaan tuhan yang percaya dengan kuasa tuhan, hendaknya semasa hidup melakukan sesuatu yang meninggalkan nama baik,



berbudi luhur pekerti yang baik, hendaknya nanti dikenal sebagai sosok yang beriman dan berakal sehat, menjadi contoh dan hendaknya meninggal dalam keadaan beriman kepada sang pencipta.

2) *"Nan maimbau pado tempatnyo, kok tadengan di nan dekek jangan pulo meraung nan jauh, kok dulu basurang nan kini alah baduo, kok bajalan siang nan malam dak jadi pedoman, nan kini alah nan wajib limo waktu, alah patut nan utamo di bilik, kok perangai bujang jan di bao ka barumah tanggo, macam tu jugo nan sabaliknyo, jangan samo dengan ayam jantan, dimno ayam batino di situ ngembang kepak, iyo dak mbuh inyo manjadi, nan kini karena la jeleh di pusako lah nyato di alam, mangajak bini nan baik, nan buruk di bagih nasehat".*

(dari memanggil sesuai pada tempatnya, kalau terdengar dari jarak dekat jangan menggunakan nada keras, jika dulu sendiri sekarang sudah berdua, kalau pergi siang dan malam jadikan pedoman, lima waktu itu wajib, perilaku Ketika masih bujangan jangan dibawah Ketika berumah tangga, sekarang saling menasehati antara suami istri).

Dalam seloko 2 memiliki maksud untuk seseorang bisa membimbing seseorang kejalan yang benar, melakukan sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama



yang di anut, selalu melakukan hal baik dimanapun, tujuan utama ialah untuk kebaikan, ketaqwaan seseorang tergambar dari sikap baik yang dilakukan, Ketika sudah berkeluarga jangan melakukan sikap yang tercela, jangan berperilaku yang tidak terpuji, tetapi harus bisa membimbing ke lebih baik.

b. Suka berdoa

Doa adalah permohonan atau permintaan yang bersifat baik kepada Allah SWT. Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi untuk memohon sesuatu yang baik. Nilai suka berdo'a ditemukan dalam seloko adat perkawinan pada prosesi penetapan jodoh (masa berunding) dapat dilihat dalam seloko berikut:

1) "Nan parelu kito kok nak manenbang tentulah nak mendapek kasih, Kok inyo na ba umu tentulah nak mendapat padi, Kalunyo kok mencari tentu la nyo dapat sen, Sekirony hendak batubuh nan badan sehat, nyu nak jayo Hendaknyo jugo nak babadan sehat".

(yang perlu kita Ketika mengasihi ialah untuk mendapatkan kasih sayang, Ketika berladang hendaknya mendapatkan padi, kalau berkerja berharap mendapatkan uang, sekiranya hendaknya berharap berbadan sehat, Berjaya, dan selalu berbadan sehat).



2) *"Kalau la mangadah tangan, besimpuh dengan lutut, nan alah tarucap di bibir, nan kalua serupo na di hati, idak menanam tebu di bibir dan sengaja manyatukan ayik dengan minyak, na memang seikhlas dari hati, insya allah tuhan ka manenga apo na awak pinta, asal mbuh damai, tentram di dalam nyo barumah tanggo".*

(kalau tangan meminta, bersimpuh dengan lutut, yang sudah terucap di bibir, yang disampaikan sesuai dengan didalam hati, tidak menanam pohon tebu di bibir dan sengaja menyatukan air dengan minyak, yang memang ikhlas dari hati, isnya allah tuhan mendengarkan permintaan, asakan berdamai, tentram di dalam berkeluarga).

Dalam seloko diatas menjelaskan bahwa dalam segala sesuatu jangan lupa berdoa untuk mencapai tujuan dengan tidak bersikap sombong, Bagaimana seorang hamba berlaku sombong tidak berdoa kepada Dzat yang merupakan Penciptanya, Pemberi rezeki kepadanya, Yang mengadakannya dari tidak ada dan pencipta alam semesta seluruhnya, pemberi rezeki nya, Yang Menghidupkan, Mematikan, Yang Memberikan ganjarannya dan yang memberikan sangsinya, maka tidak diragukan bahwa kesombongan ini adalah bagian dari kegilaan dan kekufuran terhadap nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.



c. Berserah diri

Berserah diri kepada Allah Swt. Ini dilakukan karena manusia menyadari bahwa kabar baik dan buruknya kehidupan tergantung pada sang pencipta yakni Allah Swt. Setelah berserah diri biasa manusia menemukan kehidupan yang damai, tentram, dan penuh rasa bersyukur, oleh sebab itu manusia yang tawakal memiliki rasa bersyukur nikmat yang diterimanya, nilai budaya dalam berserah diri terlihat dalam seloko di bawah ini:

- 1) *"Kok nyo terang di nan pamutuih kuaso, kok nyo nyato dinan alam, besimpuh lutuh bamangadah kaduo tangan, batangih ayik mato, barucap di nan hati, balabuh di na apo kito pikie, tatacak temilang di tengah laman, basuo dinan iluk kok usaho di pupuk padi, nak babuah hendakny malimpah, kok nyo balebih hendaknyo berkah, baserah diri pado nan kuaso".*

(kalau terang dengan pemutus kekuasaan, kalau terbukti dengan alam, bersimpuh lutut berminta dengan kedua tangan, sedih dengan air mata, terucap didalam hati, sesuai dengan apo yang dipikirkan, tertanam besi di halaman rumah, bertemu dengan usaha seperti padi, kalau berbuah hendaknya melimpah ruah, kalau berlebih hendaknya berkah, berserah diri kepada yang kuasa).



Seloko diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu di serahkan kepada sang pencipta, terlepas dari segala usaha yang dilakukan, mengharap ridho dari sang pencipta, tidak melawan ketetapan dari sang pencipta, karena semua ketetapan tuhan ialah yang terbaik dalam hidup.

4.1.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan sesama Manusia

Salah satu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah harus memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap satu sama lain. Berbuat baik terhadap sesama adalah perilaku menanamkan sikap berbudi baik terhadap sesama dan tidak angkuh, karena Allah akan menyukai dan menyayangi mereka yang berbudi baik, tidak angkuh, sopan santun dan berkepribadian yang baik. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi cinta kasih, harapan, tolong-menolong, pengorbanan, dan ikhlas.

a. Cinta Kasih

Cinta bukan hanya soal hubungan dengan seseorang tertentu. Cinta adalah sikap. suatu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan. bukan menuju suatu obyek cinta jika seorang pribadi hanya mencintai satu pribadi lain dan tidak terhadap



sesama yang lain. cintanya bukanlah Cinta. tetapi ikatan simbolik egois yang dipcerluas. dalam kehidupan manusia cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang mencintai kekasihnya. istrinya, anaknya. hartanya, dan Tuhannya,

Nilai budaya cinta kasih terungkap dalam kutipan seloko berikut:

1) *"Kok ayik sabana bahulu, idak barubah namo nan kasih batali muju, nan tarentang babalut kain, di nan ka tibo basapo senyum, di nan pegi manitik ayik mato, nan bisuk tajumpo malambai tangan, kok kini la bakaluargo, rumah nan orang tuo nan patamo membagih cinto batumpah sayang, jangan pulo dek kareno la barumah tanggo kasih nan di bagih orang tuo hendoknyo samo hulu dengan muaro".*

(kalau air sebenarnya berhulu tidak berubah nama kasih sayang, jika terlentang berpakain, jika datang bersapa senyum, yang pergi meneteskan air mata, yang besok bertemu melambaikan tangan, kalau sekarang berkeluarga, rumah orang tua memberikan kasih sayang, jangan sampai berkeluarga kasih sayang orang tua terlupakan).

Adapun maksud dari seloko diatas ialah untuk semua di usahakan atau didasari dengan cinta dan kasih, sehingga



ketenteram hidup dan kebahagiaan hidup bisa tercapai, karena begitu penting cinta jalinan kasih dalam suatu hubungan rumah tangga.

b. harapan

harapan berasal dari kata harap yang artinya berkeinginan supaya sesuatu terjadi, sedangkan kata harapan itu sendiri mempunyai makna sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang akan datang merupakan karunia dari tuhan, nilai budaya harapan ini dapat kita lihat di dalam seloko dibawah ini:

1) *"Nan bak kato orang tuo dulu polulon nan inyo anak elang mudo, Kok nan belum inyo balik ka sarang, tentulah kareno alum nyo mendapek, Kalau la dapek mengunggung belum balik, Membaliklah hendak paruh barisi".*

(seperti kata orang tua dahulu seperti seekor elang yang mempunyai anak kecil, tak akan pulang ke sarang, tentulah karena belum mendapat, kalau sudah dapat burung elang pulang ke sarang, hendaknya pulang kalau sudah mendapatkan makanan).

Seloko 1 ini mencontohkan harapan dari seekor binatang burung elang yang berusaha untuk anaknya, burung elang ini di umpamakan manusia yang berusaha demi anak-anaknya untuk bisa memberikan makan untuk anak-anaknya, Ketika pergi mencari nafkah dengan harapan Ketika pulang



membawa hasil.

2) *"Nan kami datang, nan basuku baadat baninek mamak, kok talentang samo kito tegakkankan, kok talungkup samo kito dudukkan, kami nan datang hendak di sambut, nanti menunggu kami minta maaf, besar harapan kami dengan kito nan ado, bakato orang nan pandai bapantun, kok elang beranak mudo, kalau lum nyo dapat belum la nyo balik kesarang. Nan besar harapan kito nan ado berunding kok nyo sampai pado nan kato saiyo di mufakat".*

(ini kami datang, yang memiliki suku dan adat istiadat, kalau terlentang sama-sama kita berdirikan, kalau telungkup sama-sama kita dudukkan, kami yang datang hendaknya di sambut, yang menunggu kami minta maaf, besar harapan kami dengan semuanya yang ada disini, seperti orang yang pintar berpantun, kalau elang memiliki anak kecil, kalau belum dapat belum pulang ke sarang. Dan besar harapan kita yang ada bermusyawarah sampai kepada kesepakatan).

Dalam seloko 2 ini terlihat jelas bagaimana harapan Ketika seseorang melamar seseorang, dengan harapan di sambut dengan baik, di terima oleh keluarga seseorang yang di lamar. Tercapainya tujuan dengan doa dengan harapan membuahkan hasil sampai pada kata persetujuan.



c. Tolong-Menolong

Nilai budaya suka tolong menolong merupakan suatu sikap yang dianggap baik. Suka menolong ini terjadi karena hubungan sesama manusia yang terjalin dengan baik, nilai budaya tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat masih sering dijumpai sampai sekarang di masyarakat pedesaan. Budaya tolong-menolong masyarakat desa rantau Panjang kecamatan muara siau. Nilai seloko tolong-menolong dapat di lihat dalam kutipan seloko dibawah ini:

- 1) *"Nan sarumpun indak bacerai, nan sebatang idak tabelah, kok baakar hendaknyo kuat, batarik tangan kanan, bapangku tangan kidau, manarik nan di bawah, memapah ni nan balaja, basikap nan samo membahu, nan ringan samo di jinjing, nan supayo berat teraso ringan, nan ringan nan ka basamo, idakny belebih dan idaknyo bakurang na samo ka mambantu".*

(yang serumpun tidak bercerai, yang satu batang tidak terbelah, kalau ada akar semoga kuat, berpegangan tangan kanan, pangkuan tangan kiri, menarik yang berada di bawah, membimbing yang sedang belajar).

- 2) *"Na jauh baimbau, nan dekat di merapat, nan kacacer tentunya la nak di bimbing, kok licin samo-samo kito*



bapangku tangan, hendaknyo sampai pada ka tujuan, bairing saiyo bakato na mambantu, basusah nan ka maringan, nan tacubo di nan ka bagih tau nan lum tau, mambantu idak kamahino derajat”.

(yang jauh dipanggil, yang dekat merapat, yang berserakan tentunya harus di bombing, kalau licin saling berpegangan tangan, hendaknya sampai pada tujuan, bersama saling membantu).

Didalam seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga di perlukan suatu sikap empati dengan pasangan, karena sikap saling membantu ialah bentuk dari suatu kerja sama, dan saling menghargai, karena jika terjadi suatu masalah di dalam keluarga, maka harus saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang terbaik.

d. pengorbanan

pengorbanan adalah suatu tindakan atas kesadaran moral yang tulus dan ikhlas atau juga bisa diartikan sebagai kerelaan seseorang akan suatu hal yang biasanya ditunjukan pada seseorang yang mempunyai tujuan atau makna dari tindakannya itu, dalam bentuk pertolongan dan tidak berharap imbalan, Pengorbanan, hanya berarti di sisi Allah jika dilakukan dengan ikhlas. Kunci ikhlas adalah fokus. Artinya, amal yang kita lakukan hanya untuk Allah,



tidak ada ruang pengharapan bagi selain Allah. Karena itu, orang ikhlas dipuji atau dicaci, dilihat atau tidak dilihat orang, amalnya tetap *istiqamah*. Tapi, konteks karena Allah jangan pula dijadikan legitimasi untuk memaksa seseorang. Apalah artinya ucapan “karena Allah” dilontarkan jika dalam hatinya ngedumel, tidak ikhlas. Hal ini akan berubah maknanya. Nilai suatu pengorbanan dapat dilihat dari seloko berikut ini:

1) *“Bia la abih ameh jo perak, biak balucu ayik liyu, nan baik harus tasampai, nan idak balepeh pegang teguh, biak la abih pangusap muko, na talindung bak baik balik kamuko, indak tasuruik niat di hati biak la abih puntung di bakar, asalkannyo jadi arang nan ba abu, bakilmau ameh na kasudahnyo”.*

(Biar la habis emas dengan perak, biarlah mengalir air liur, yang baik harus di sampaikan, yang harus berpegang teguh, biar habis penghusap wajah, biar terlindung Kembali wajah, tidak berkurang niat di hati biar habis puntung di bakar, asalkan arang jadi abu, berkilau emas setelah selesai).

Nilai pengorbanan didalam seloko diatas ialah, bagaimana seseorang istri untuk menjadi istri yang terbaik baik suami, mengabdikan pada suami, ialah rela berjauhan dengan keluarga maupun orang tua, seorang istri rela



menutupi kekurangan suami, terlebih lagi masalah ekonomi, seorang istri harus mampu menjaga harkat martabat suaminya.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti "sungguh-sungguh" atau "dengan tulus". Dalam konteks agama Islam, ikhlas sering kali diartikan sebagai keikhlasan hati dalam beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari manusia. Adapun secara istilah, pengertian ikhlas adalah membersihkan hati dan berharap rida Allah. Dengan kata lain, dalam beribadah hati tidak boleh menuju kepada selain Allah. Contoh dari perwujudan sikap ikhlas lainnya adalah ketika memberi sedekah atau berkorban demi kepentingan orang lain, dari kutipan seloko ini keikhlasan bisa dilihat sebagai berikut:

1) *"Mati satu tumbuh seribu, nan di pancung tumbuh agi, bajalan nan pajauh, basinggah di nan muju, babalik indak tasampai, kamakan nan tasuap, barucap bibir na baik, kok tangan tajangkau nan baik, paumpamo malapeh hajat hendaknyo baitu pulo orang basikap nan kapado kuaso".*

(mati satu tumbuh seribu, yang di potong tumbuh lagi, berjalan yang jauh, singgah di bermampaat, Kembali



tidak tersampaikan, yang dimakan sudah tersuapkan, berbicara yang baik, dan tangan mengambil yang baik, seumpama melepas hajat begitu pulo bersikap kepada yang kuasa).

2) *"Nan di hati sebening ayik, ayik tembesi basumpah hati, bacampur petuah di dalamnyo, kok pagi sampai malam kok malam sampai pagi, bajunjunag nan tajunjung, balapeh nan indak paralu, kok kaki melangkah di nan baik, idak taberat nan di kaki dan ringan tangan melayun, nan segalo kembali nan pado pado kuaso".*

(yang di hati sebening air, air tembesi bersumpah hati, bercampur pepatah didalamnya, kalau pagi sampai malam kalau malam sampai pagi, berbangga dengan yang tinggi, lepas yang tidak perlu, kalau kaki melangkah yang baik, tidak berat di kaki dan ringan di tangan bergerak, dan semuanya Kembali kepada yang kuasa).

Nilai seloko diatas menanamkan nilai keikhlasan kepada seseorang untuk bersikap ikhlas atau bersungguh dalam segala hal, tidak berat melakukan hal yang baik, selalu ikhlas melakukan hal tanpa mengharapkan imbalan, karena setiap kebaikan akan di balas berlipat ganda baik, selagi itu dilakukan dengan hati yang ikhlas.

4.1.4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat



Salah satu bentuk wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah dengan menciptakan lingkungan hidup yang damai saling menghormati antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya dengan bersikap selalu merendahkan diri dan baik kepada manusia lain, tidak sombong kepada terhadap sesama manusia. Orang sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini terjadi akibat dirinya merasa lebih baik dari orang lain. Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah titipan Allah SWT. Oleh karena itu manusia harus selalu memiliki sikap merendahkan diri dan tidak menyombongkan apa yang dimiliki. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi nilai tanggung jawab, keadilan. Pengorbanan, dan musyawarah.

a. Tanggung jawab

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Manusia harus berkomunikasi dengan manusia lain karena membutuhkan bantuan. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lainnya agar dapat melaksanakan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Hal ini banyak sekali terungkap dalam seloko adat



perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang. Salah satunya dalam seloko berikut:

1) *"Bak kato ninek mamak kok tupang lah singgah ke dahan nan ado di muko Nan kito kelih kok bebah lah singgah di Kuduk nan basamo nan serupo iko ninek mamak sebatas kepala dijunjung nan sebatas bahu dipikul di nan terang yo macam tu kito ninek mamak".*

(ibarat kata orang tua tupai yang singgah ke ranting yang didepan, yang di lihat binatang bebah sudah berhenti di punggung yang bersama tapi tidak serupa ini, orang tua sebatas kepala dijunjung yang sebatas bahu dim pikul di yang terang, seperti itu orang tua).

2) *"kami tibo dari tempat na jauh menempuh lareik nan panjang badaki bukit baturun lurah banyak lurah di baturun demi kato nan bajadi batang aik la kami hilir dengan rakit na tasampai iyo menemui apo kato mupakat na sudah supakat".*

(kami tiba di tempat yang jauh, melewati barisan yang Panjang dengan mendaki bukit, menuruni banyak lurah untuk mendapatkan air yang di lewati dengan rakit dan sampai bertemu dengan kata mupakat yang sudah sepakat).

didalam seloko 2 mengandung nilai bahwa seseorang yang sudah menempuh perjalanan yang Panjang, sudah



bertemu dengan bermacam karakter masyarakat, hendaknya dalam Ketika sudah berumah tangga dan bertetanga bisa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab didalam masyarakat.

3) *"bagaimano nian kelamnyo kabut Mato jangan di pejamkan Bagaimano susahnyo hidup Namun sembahyang jangan ditinggalkan".*

(bagaimanapun gelapnya, mata jangan di pejamkan, bagaimana susahnya hidup, namun sholat jangan di tinggalkan).

Seloko 3 ini bermaksud bahwa tanggung jawab itu sendiri tidak terlepas dari tanggung jawab yang wajib, karena jika hal yang wajib dilakukan berarti sudah bertanggung jawab kepada diri sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar.

b. keadilan

keadilan adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Keadilan pada diri manusia sehingga orang yang dikatakan adil adalah orang yang mampu mengendalikan diri. dan perasaannya dikendalikan Oleh akal. Nilai keadilan ini terlihat dalam seloko:

1) *"hidup batuhan nan tatanam di hati, kok bulat bukato la nan bulat, kok indak tasampai, jangan di pabuek pamanjang nan baralih warno, pamutuiah mancung indak kasesat, nan hitam indak bulih barubah putih, nan putih*



indah paralu menjadi hitam, nan luruih jangan di buat patahkan, hendaknyo nan luruih ni la di bentang tali, kok bungkok ni la nan kito bentang siku”.

(hidup bertuhan yang tertanam dihati, kalau bulat berkata bulat, kalau tidak tersampaikan, jangan di buat Panjang yang berubah warna, pemutus kata tidak tersesat, yang hitam tidak boleh berubah putih, yang putih tidak perlu menjadi hitam, yang lurus jangan di patahkan, hendaknya yang lurus ini menjadi bentangan tali yang tidak lurus ini untuk kita saling berbentang siku).

2) *“Nan hidup baimu padi nan batuah hendaknya paguno Syarak berbuhul mati adat berbuhul sentak, Dianjak layu, dianggu mati, Nan sarupo indak pandang bulu, nan indak batimbang tindih, nak serupo nak saguno”.*

(yang hidup berilmu padi yang batuah hendaknya berguna syarak berikat mati dengan adat dengan ikatan serentak, dipindah layu, di cabut mati, yang serupa tidak pandang bulu, yang bertimbang tindih, tidak serupa dalam kegunaanya).

3) *“Tibo dimata jangan dipicingkan Tibo diperut jangan dikempeskan Lurus benar dipegang teguh Kata benar diubah”.*

(sampai dimata jangan di kecilkan, sampai di perut jangan di kecilkan, lurus benar di pegang teguh, kata benar



diubah).

4) *"Rajo adil, rajo disembah, rajo zalim, rajo disanggah, Kalo bulat dapat digulingkan, pipih dapat dilayangkan, putih bekeadaan, merah dapat ditengok, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang".*

(raja adil, raja disembah, raja zalim, raja di sanggah, kalau bulat dapat digulingkan, tipis dapat dilayangkan, putih suasana, merah dapat dilihat, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang).

Didalam seloko diatas mengandung makna bahwa seseorang harus punya sikap yang sesama atau dalam hubungan masyarakat, karena segala sesuatu hal harus dilakukan dengan landasan pakta baik dan buruknya dan tidak berubah, begitupun didalam berumah tangga harus saling adil dan tidak berselisih paham anantara keduanya beserta keluarga.

c. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang terpuji yang sering dilakukan untuk mengambil suatu keputusan, dalam musyawarah masyarakat dengan yang lainnya untuk mencapai mufakat, sehingga tidak mudah berpecah belah antara satu dengan yang lainnya. Nilai budaya musyawarah dapat dilihat dari seloko dibawah ini:

1) *"Kito hidup na baragam sipat dengan budi nan tatanam di kapalok nan tatacak di hati, panginam nan lamak di salero,*



apo na kito kelih nak iluk di kelih, Nan kuat ikan dek kuo badai nan bapaju di ayik dareh di nan lubuk nan tenang, Nan manusio kuat dek kareno bu banyak nan sepakat, Kok dinan runding, tentu la na seiyo”.

(kita hidup ini beraneka ragam sipat dengan budi pekerti yang tertanam dikepala dan tertancap dihati kaingin dengan yang enak, apa yang di lihat enak di pandang, yang kuat ikan dengan badai yang berlaju di air deras, dan lubuk yang tenang, yang manusia kuat dengan kata sepakat).

2) *“Kato seorang dibulatkan, kato bersama dimupakati, pipih tidak bersudut boleh dilayangkan bulat tidak bersanding boleh digulingkan na basamo kito iyokan na setuju kito bulatkan nan idak kito tinggalkan”.*

(kata satu orang di bulatkan, kata bersama di sepakati. Tipis tidak bersudut boleh di layangkan, bulat tidak bersanding boleh di gulingkan yang bersama kita iyaikan yang setuju kita bulatkan yang idak kita tinggalkan).

3) *“Kami ko bekato sepatah, berunding agak sebagis, tidak elok becakap di tengah laman, kok berunding sepanjang jalan”.*

(kami berkata sebaris, musyawarah cukup banyak, tidak baik berkata di tengah halaman, kalau musyawarah sepanjang jalan).

4) *“Batang belimbing di tengah laman, Uratnyo menyuruk ke*



bawah rumah, Idak elok kito berunding di tengah laman, Elok kito naik ke atas rumah, Batang cempedak di tengah laman Uratnyo susun betindih Idak elok kito tegak di laman Elok kito naik makan-makan sirih”.

(batang belimbing di tengah halaman, akarnya bersembunyi di bawah rumah, tidak bagus kita bermusyawarah di tengah halaman, baguslah kita ke atas rumah, pohon cempedak di tengah halaman, akarnya tersusun tertindih, tidak bagus kita berdiri di tengah laman, bagus la kita berdiri makan-makan sirih).

5) *“Jauh-jauh kapal melintang, Tampak bendera luan kemudi, Dari jauh kami ko datang/Ado niat dalam hati, Batang belimbing di tengah laman, Uratnyo menyuruk ke bawah rumah, Idak elok kito berunding di tengah laman, Elok kito naik ke atas rumah, Gemutup bunyinyo gendang, Gendang anak ilir ke Jambi, Sirih kelukup pinangnyo mumbang, Itulah yang ado pado kami, Sirih kuning dalam nampan, Jerami lah menjadi sesap, Sesap lah menjadi rimbo gano, Sirih kami ko mintak dimakan Rokok mintak diisap Awal sembah permulaan kato”.*

(Jauh-jauh perahu terbentang, terlihat bendera di kemudi, dari jauh kami datang berniat didalam hati, pohon belimbing di tengah halaman, akar menuju di bawah rumah, tidak baik kita musyawarah di tengah halaman,



sebaiknya musyawarah di dalam rumah, keras suara gendang, gendang menuju ke jambi, sirih bersama pinang yang di tutup, bekas padi sudah menjadi semak belukar, semak belukar sudah menjadi rimba, sirih yang kami minta dimakan roko mohon di hisap awal dari sujud permulaan kata).

6) *"Kalau lah memahat di atas baris Kalau mengaji lah diatas kitab Rumah sudah jadi Ganden dan pahat dak bebunyi lagi".*

(kalau sudah memahat diatas baris kalau mengaji sudah diatas kitab rumah sudah jadi bagus dan pahat tidak mengeluarkan suara).

7) *"besar harapan kami dengan kito nan ado, bakato orang nan pandai bapantun, kok elang beranak mudo, kalau lum nyo dapat belum la nyo balik kesarang. Nan besar harapan kito nan ado berunding kok nyo sampai pado nan kato saiyo di mufakat".*

(besar harapan kami dengan kita yang hadir, berkata orang yang pintar berpantun, kalau burung elang mempunyai anak kecil, kalau belum mendapat belum pulang kesarang, yang besar harapan kita yang hadir yang musyawarah harus sampai pada kata sepakat).

Didalam seloko diatas terlihat jelas bahwa makna dan tujuannya ialah bagaimana dalam perihal yang menyangkut



kepentingan dalam bermasyarakat dan dalam berkeluarga harus di dasari dengan musyawarah antara keduanya untuk menemukan kata mupakat, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, karena dengan musyawarah menemukan keputusan yang saling menguntungkan.

5.1.5 Nilai budaya hubungan manusia dengan alam

Manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat dengan berbagai kebudayaan wajib menjaga kelestarian alamnya dengan menjaga segala sesuatu yang ada di alam sebagai hasil ciptaan Tuhan. Hal-hal yang melanggar hukum dan ketentuan agama seperti yang tergambar pada seloko berikut:

1. *"Kalau na mengumpat itu kato nenek mamak, lo itulah kato nan sebena kato, adola kami nan datang iko Datang dari, disuruh ayam nan barinduk, Serai nan merumpun, jadi uleh jari sambungan lidah, lolah mencari rumah nan bertengganai, Luak nan berpenghulu, kampong nan betuo, Rantau nan lueh, alam nan berajo"*

(kalau bersembunyi kata orang tua, iya itulah yang sebenarnya kata, adalah kami yang datang saudara datang dari, diperintah ayam yang beribu, pohon serai



yang satu rumpun, jadi luas jari sambungan lidah, iyalah mencari rumah yang penghuni orang tua, barisan yang berujung, kampung yang tua, rantau yang luas, alam yang beraja).

Makna dari seloko diatas menyiratkan bahwa alam ini memiliki raja atau sang pencipta, sebagai manusia yang berakal dan beriman takut akan sang penciptanya dan senantiasa menjaga alam dan senantiasa menjaga alam, karena semuanya ada sang penciptanya.

4.2. pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat dilihat bahwa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam seloko adat perkawinan di desa Rantau Panjang Kecamatan Muara Siau Kabupaten Merangin, Jambi ialah sebagai berikut:

4.2.1 Nilai Budaya dalam Hubungan Masyarakat dengan Diri Sendiri

Bentuk nilai budaya yang tergambar dalam Seloko Adat ialah Bagaimana menjaga hubungan manusia dengan dirinya sendiri Yakni dengan memiliki prinsip hidup untuk menjalankan hidup yang memiliki tujuan, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri hal ini meliputi tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, hargai diri, dan kesabaran.

a. Tanggung jawab



Didalan seloko 1, 2 dan seloko 3 menunjukkan tanggung jawab di dalam musyawarah, tentunya dengan kesepakatan yang sudah di bahas sebelumnya, dengan menyanggupi dan menepati semua perjanjian dan melaksanakan sesuai dengan ap yang telah di sepekati, menanggung segalanya saat seseorang sadar akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya dan melakukan hal tersebut.

b. Kerja keras

Seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa setiap usaha yang dilakukan haruslah didasari dengan keamaun, baik yang di peroleh secara mudah dan juga diperoleh dengan hasil kerja keras, hendaknya seseorang bisa menjadikan dirinya untuk berusaha sebaik mungkin tidak melanggar hukum dan aturan berlaku untuk mencapai sesuatu dengan semangat yang membara dan kegigihan, sebelum mendapatkan hasil belum berhenti untuk berusaha semaksimal mungkin.

c. Kejujuran

Didalam seloko 1, 2 dan 3 menunjukkan Kejujuran ini berarti jika perbuatan sesuai denagn perkataan, Sifat jujur adalah sifat lurus hati, tidak berbohong dan berkata apa adanya, Sifat kelurusan hati ini semestinya dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak terjadi



kesalah pahaman antar sesama.

d. Kesabaran

Seloko 1 dan 2 bermaksud bahwa dalam hidup tentulah banyak persoalan, karena kita hidup berbagai macam sipat dan kebiasaan, banyak kesibukan yang di hadapi, ada mansuia baik dan juga jahat, kalau ada masalah hendaknya seseorang harus menyelesaikan dengan hati yang bersih dan berkepala dingin, dari situlah nilai kesabaran ditanamkan dalam diri seseorang.

e. Menjaga harga diri

Seloko 1 dan 2 bermaksud bahwa baik yang berusia muda ataupun berusia lebih tua tentunya saling berbaur satu sama lainnya dan saling bersosialisasi, disinilah saling menjaga sikap untuk menjaga harga diri dengan bersikap baik terhadap sesame, begitupun dalam berumah tangga harus saling menjaga harga diri suami dan istri.

4.1.2 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan tuhan

semasa hidup di dunia la memiliki keimanan kepada Allah selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya pasti akan mendapat kenikmatan hidup di akhirat. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi nilai ketaqwaan. suka berdoa dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan.

a. Ketaqwaan



Dalam seloko adat perkawinan 1 dan 2 memiliki maksud untuk seseorang bisa membimbing seseorang kejalan yang benar, melakukan sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang di anutr, selalu melakukan hal baik dimanapun, tujuan utama ialah untuk kebaikan, ketaqwaan seseorang tergambar dari sikap baik yang dilakukan, Ketika sudah berkeluarga jangan melakukan sikap yang tercela, jangan berperilaku yang tidak terpuji, tetapi harus bisa membimbing ke lebih baik.

b. Suka berdoa

Dalam seloko 1 dan 2 menjelaskan bahwa dalam segala sesuatu jangan lupa berdoa untuk mencapai tujuan dengan tidak bersikap sombong, Bagaimana seorang hamba berlaku sombong tidak berdoa kepada Dzat yang merupakan Penciptanya, Pemberi rezeki kepadanya, Yang mengadakannya dari tidak ada dan pencipta alam semesta seluruhnya.

c. Berserah diri

Seloko 1 di bagian berserah diri menjelaskan bahwa segala sesuatu di serahkan kepada sang pencipta, terlepas dari segala usaha yang dilakukan, mengharap ridho dari sang pencipta, tidak melawan ketetapan dari sang penciptak, karena semua



ketetapan tuhan ialah yang terbaik dalam hidup.

4.1.3 Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lainnya

Salah satu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah harus memiliki sikap dan perilaku yang baik terhadap satu sama lain. Berbuat baik terhadap sesama adalah perilaku menanamkan sikap berbudi baik terhadap sesama dan tidak angkuh, karena Allah akan menyukai dan menyayangi mereka yang berbudi baik, tidak angkuh, sopan santun dan berkepribadian yang baik. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain meliputi cinta kasih, harapan, tolong-menolong, pengorbanan, dan ikhlas.

a. Cinta Kasih

Adapun maksud dari seloko 1 ialah untuk semua di usahakan atau didasari dengan cinta dan kasih, sehingga ketenteram hidup dan kebahagiaan hidup bisa tercapai, karena begitu penting cinta jalinan kasih dalam suatu hubungan rumah tangga.

b. Harapan

Dalam seloko 1 dan 2 ini terlihat jelas bagaimana harapan Ketika seseorang melamar seseorang, dengan harapan di sambut dengan baik, di terima oleh keluarga seseorang yang di lamar. Tercapainya tujuan dengan doa



dengan harapan membuahkkan hasil sampai pada kata persetujuan.

c. Tolong-Menolong

Didalam seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga di perlukan suatu sikap empati dengan pasangan, karena sikap saling membantu ialah bentuk dari suatu kerja sama, dan saling menghargai, karena jika terjadi suatu masalah di dalam keluarga, maka harus saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang terbaik.

d. Pengorbanan

Nilai pengorbanan didalam seloko 1 ialah, bagaimana seseorang istri untuk menjadi istri yang terbaik baik suami, mengabdikan pada suami, ialah rela berjanjian dengan keluarga maupun orang tua, seorang istri rela menutupi kekurangan suami, terlebih lagi masalah ekonomi, seorang istri harus mampu menjaga harkat martabat suaminya.

e. Ikhlas

Nilai seloko 1 menanamkan nilai keikhlasan kepada seseorang untuk bersikap ikhlas atau bersungguh dalam segala hal, tidak berat melakukan hal yang baik, selalu



ikhlas melakukan hal tanpa mengharapkan imbalan, karena setiap kebaikan akan di balas berlipat ganda baik, selagi itu dilakukan dengan hati yang ikhlas.

4.1.4. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Salah satu bentuk wujud nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah dengan menciptakan lingkungan hidup yang damai saling menghormati antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi nilai tanggung jawab, keadilan. Pengorbanan, dan musyawarah.

a. Tanggung jawab

Seloko 1, 2 dan 3 ini bermaksud bahwa tanggung jawab itu sendiri tidak terlepas dari tanggung jawab yang wajib, karena jika hal yang wajib dilakukan berarti sudah bertanggung jawab kepada diri sendiri dan lingkungan masyarakat sekitar.

b. Keadilan

Didalam seloko 1, 2, 3, dan 4 mengandung makna bahwa seseorang harus punya sikap yang sesama atau dalam hubungan masyarakat, karena segala sesuatu hal harus dilakukan dengan landasan pakta baik dan buruknya dan tidak berubah, begitupun didalam rumah tangga harus saling adil dan tidak berselisih paham antara keduanya beserta keluarga.



c. Musyawarah

Adapun maksud seloko 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 terlihat jelas bahwa terdapat makna dan tujuannya ialah bagaimana dalam perihal yang menyangkut kepentingan dalam bermasyarakat dan dalam berkeluarga harus di dasari dengan musyawarah antara keduanya untuk menemukan kata mupakat, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, karena dengan musyawarah menemukan keputusan yang saling menguntungkan.

4.1.5 Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat dengan berbagai kebudayaan wajib menjaga kelestarian alamnya dengan menjaga segala sesuatu yang ada di alam sebagai hasil ciptaan Tuhan. Salah satu caranya adalah dengan menumbuhkan rasa takut dengan menjaga alam dan meyakini segala sesuatu yang ada di muka bumi ini ada yang menciptakannya. Perwujudan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam hanya terdapat dalam seloko. Dalam seloko tersebut menyiratkan makna bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini ada penciptanya. Alam mempunyai raja, negeri mempunyai batin, kampung mempunyai penghulu, anak mempunyai bapak, dan rumah mempunyai tengganai. Manusia sebagai makhluk berakal wajib merasa takut pada penciptanya dan senantiasa menjaga



alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di muka bumi ini ada yang menciptakannya.



BAB V

PENUTUP

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan tentang Nilai-Nilai budaya di dalam Seloko Adat Perkawinan Masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Jambi, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai budaya didalamnya ialah sebagai berikut:

5.1. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri di dalam seloko adat perkawinan masyarakat desa rantau panjang yang mana meliputi:

a. Tanggung Jawab

Ketika sudah berani melamar seseorang harus bisa mempertanggung jawabkan yang sudah di mulai beserta syarat secara adat ataupun aturan yang ada, dengan nilai tanggung yang di dalam bahasa seloko adat perkawinan tersebut menunjukkan tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan dalam mengambil keputusan

b. Kerja Keras

Setiap usaha yang terdapat di seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang haruslah didasari dengan keamaun, baik yang di peroleh secara mudah dan juga diperoleh dengan hasil kerja keras, hendaknya seseorang bisa menjadikan



dirinya untuk berusaha sebaik mungkin tidak melanggar hukum dan aturan berlaku untuk mencapai sesuatu dengan semangat yang membara dan kegigihan, sebelum mendapatkan hasil belum berhenti untuk berusaha semaksimal mungkin.

c. Kejujuran

Seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang mengandung makna bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan sikap yang selalu mengedapan nilai kejujuran pada diri sendiri dan kepada orang lain, tidak mengada-ngada, dan bersikap kooperatif terhadap segala hal.

d. Kesabaran

Dalam hidup tentulah banyak persoalan, di dalam seloko menggambarkan kita hidup berbagai macam sipat dan kebiasaan, banyak kesibukan yang di hadapi, ada manusia baik dan juga jahat, kalau ada masalah hendaknya seseorang harus menyelesaikan dengan hati yang bersih dan berkepala dingin

e. Menghargai Harga Diri

Seloko adat perkawinan tersirat makna di dalamnya yang bermaksud bahwa baik yang berusia muda ataupun berusia lebih tua tentunya saling berbaur satu sama lainnya dan saling bersosialisasi, disinilah saling menjaga sikap untuk menjaga harga diri.

5.2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yang mana meliputi :



a. Nilai Ketaqwaan

Masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi merupakan mayoritas beragama muslim. Hal ini terlihat dari keseharian mereka yang selalu beribadah kepada Tuhan. Segala aturan adat yang ada di desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi didasari hukum Islam.

b. Suka Berdoa

Berdoa merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat desa Rantau Panjang, Kecamatan Muara Siau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi untuk memohon sesuatu yang baik. Nilai suka berdo'a ditemukan dalam seloko adat perkawinan pada prosesi penetapan jodoh.

c. Berserah Diri Kepada Kekuasaan Tuhan

Didalam seloko adat perkawinan menjelaskan bahwa segala sesuatu di serahkan kepada sang pencipta, terlepas dari segala usaha yang dilakukan, mengharap ridho dari sang pencipta, tidak melawan ketetapan dari sang pencipta, karena semua ketetapan tuhan ialah yang terbaik dalam hidup.

5.3. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang mana meliputi:

a. Cinta Kasih

Seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang mengajarkan untuk semua di usahakan atau didasari dengan cinta



dan kasih, sehingga ketenteram hidup dan kebahagiaan hidup bisa tercapai, karena begitu penting cinta jalinan kasih dalam suatu hubungan rumah tangga.

b. Harapan

Didalam seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang mencontohkan harapan dari seekor binatang burung elang yang berusaha untuk anaknya, burung elang ini di umpamakan manusia yang berusaha demi anak-anaknya untuk bisa memberikan makan untuk anak-anaknya.

c. Tolong-Menolong

Seloko adat perkawinan mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga di perlukan suatu sikap empati dengan pasangan, karena sikap saling membantu ialah bentuk dari suatu kerja sama, dan saling menghargai, karena jika terjadi suatu masalah di dalam keluarga, maka harus saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang terbaik.

d. Pengorbanan

Nilai pengorbanan didalam seloko ialah, bagaimana seseorang istri untuk menjadi istri yang terbaik baik suami, mengabdikan pada suami, ialah rela berjauhan dengan keluarga maupun orang tua, seorang istri rela menutupi kekurangan suami, terlebih lagi masalah ekonomi, seorang istri harus mampu



menjaga harkat martabat suaminya.

e. Ikhlas

Nilai seloko menanamkan nilai keikhlasan kepada seseorang untuk bersikap ikhlas atau bersungguh dalam segala hal, tidak berat melakukan hal yang baik, selalu ikhlas melakukan hal tanpa mengharapkan imbalan, karena setiap kebaikan akan di balas berlipat ganda baik, selagi itu dilakukan dengan hati yang ikhlas.

5.4. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang mana meliputi:

a. Tanggung Jawab

Seloko adat perkawinan masyarakat masyarakat desa Rantau Panjang mengandung nilai bahwa seseorang yang sudah menempuh perjalanan yang panjang, sudah bertemu dengan bermacam karakter masyarakat, hendaknya dalam Ketika sudah berumah tangga dan bertetanga bisa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab didalam masyarakat.

b. Keadilan

Didalam adat perkawinan masyarakat masyarakat desa Rantau Panjang mengandung mengandung makna bahwa seseorang harus punya sikap yang sesama atau dalam hubungan masyarakat, karena segala sesuatu hal harus dilakukan dengan landasan pakta baik dan buruknya dan tidak berubah, begitupun didalam berumah tangga harus saling adil dan tidak berslisih paham anatara keduanya beserta keluarga.



c. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan yang terpuji yang sering dilakukan untuk mengambil suatu keputusan, didalam seloko adata perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang terlihat jelas bahwa makna dan tujuannya ialah bagaimana dalam perihal yang menyangkut kepentingan dalam bermasyarakat dan dalam berkeluarga harus di dasari dengan musyawarah antara keduanya untuk menemukan kata mupakat, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, karena dengan musyawarah menemukan keputusan yang saling menguntungkan.

5.5. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat dengan berbagai kebudayaan wajib menjaga kelestarian alamnya dengan menjaga segala sesuatu yang ada di alam sebagai hasil ciptaan Tuhan. Hal-hal yang melanggar hukum dan ketentuan agama.

B. Saran

Penelitian ini dikaji Analisis nilai-nilai budaya seloko adat perkawinan masyarakat desa Rantau Panjang, kecamatan Muara Siau, kabupaten Merangin, Jambi. didalam aspek seloko adat masih banyak yang bisa diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, untuk para peneliti yang menarik meneliti seloko adat untuk meneliti berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai seloko, dengan demikian penelitian terhadap seloko terus berkembang dan khususnya seloko adat perkawinan yang digunakan di daerah tertentu.





DAFTAR PUSTAKA

- Andiopenta, 2023. "*Metodologi Penelitian*". jambi
- Andiopenta. 2005." Pemanfaatan Nilai-Nilai Budaya Seloko Adat Melayu Jambi Sebagai Kurikulum Muatan Lokal Pada SMA Di Provinsi Jambi.
- Anonim. Lembaga adat melayu provinsi jambi. (2001). Sejarah adat
- Bungin, Burhan. 2003." Analisis Data Penelitian Kualitatif". Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana, 2007. "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*". Bandung: Roda karya.
- Fitrah, Muh. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Gafar, Abdoel. "Peranan seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2.1 (2012).
- Hamsiah, Andi, et al. *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- KARIM, Maizar. Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2017, 6.2.
- Karim. M. (2007). Sastra melayu jambi, FKIP UNJA. Jambi.
- Lembaga Adat Melayu Jambi. 2000. Seloko Adat Melayu Jambi. Pemda Propinsi Jambi, Jambi.
- Moleong, 2005. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Rosda
- Moleong, 2008. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Rosda
- Munandar Soelaeman. 2008. "*Ilmu Sosial Dasar*". Bandung: Refika Aditama.
- Nyoman Kutha Ratna. 2003. "*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktarizka, O., Endelta, I., Lestari, R. E., Wita, W., Kuntarto, E., & Noviyanti,



- S. (2018). Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*.
- Pemerintahan Desa Rantau Panjang. 2023. Kumal sesah barui. Pemdes, Merangin.
- Rahima, Ade. "Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 14.4 (2017): 1-8.
- RAHIMA, Ade. Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2017, 17.1: 250-267.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik." *At-Ta'dib* 4.2 (2009).
- Sugiono, 2009. "Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin AR, 2011. "*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widjono HS, 2007 . "*Bahasa Indonesia*". *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Grasinddo.
- Yunus, Rasid. "Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa." *Jurnal penelitian pendidikan* 13.1 (2013): 67-79.
- Zaim, M. 2002. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Universitas Negeri Padang.



Tabel Identifikasi Tahapan Analisis seloko adat

No	Indikator Nilai-Nilai budaya	Seloko Adat Perkawinan desa Rantau Panjanag	Analisis
1.	Kerja keras	1. Macam iko ninek mamak, adapun maksud tujuan kami kesiko, ibaratkan burung elang lagi beranak mudo belumnyo dapat belumnyo balik kesarang, jemput kami jemput nak tabao, iyo la kami disuruh menjemput anak dari pado buah keponakan kami, besamo la dengan induk bapaknyo, serta sekalian kito nan ado, besamo-samo dengan kami menuju kaumah seudaro kito nan sabuah ni. 2. Kok kito dengan anak buah punakan ni mamak tentu la kito samo nan sayang Di anak letak-letak iyo anak anak buah punakan mamak kalau nyo sayang di bini tentulah nan	Seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa setiap usaha yang dilakukan haruslah didasari dengan keamaun, baik yang di peroleh secara mudah dan juga di proleh dengan hasil kerja keras, hendaknya seseorang bisa menjadikan dirinya untuk berusaha sebaik mungkin tidak melanggar hukum dan aturan berlaku untuk mencapai sesuatu dengan semangat yang membara dan kegigihan, sebelum mendapatkan hasil belum berhenti



		tinggal-tinggal kok serabut kaki nan ado kok pupih mato memejam	untuk berusaha semaksimal mungkin.
2.	Tanggung Jawab	1. Nampaknya antaran ninek mamak kito la sesuai dengan apo janji na di kato diawal, la sesuai dengan apo na di hitung, sedikitpun idaknyo kurang, malah belebih na ado, lebih pulo na sedikit ni, yo kami mintak dihalal dan di ridhokan, oleh kareno tu ninek mamak ko la sesuai dengan dengan janji lah cocok nian dengan apo yang di hitung 2. Bak kato ninek mamak kok tupang lah singgah ke dahan nan ado di muko Nan kito kelih kok bebah	Dalam bahasa seloko 1 diatas ini bearti ketika sudah berani melamar seseorang harus bisa mempertanggung jawabkan yang sudah di mulai beserta syarat secara adat ataupun aturan yang ada, dengan nilai tanggung yang di dalam bahasa seloko adat perkawinan tersebut menunjukkan tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan dalam mengambil keputusan. seloko 2 dan seloko 3 menunjukkan tanggung jawab di dalam



		lah singgah di Kuduk nan basamo nan serupo iko ninek mamak sebatas kepala dijunjung nan sebatas bahu dipikul di nan terang yo macam tu kito ninek mamak 3. kami tibo dari tempat na jauh menempuh lareik nan panjang badaki bukit baturun lurah banyak lurah di baturun demi kato nan bajadi batang aik la kami hilir dengan rakit na tasampai iyo menemui apo kato mupakat na sudah supakat. 4. bagaimano nian kalamnyo kabut Mato jangan di pejamkan Bagaimano susahnyo hidup Namun sembahyang jangan	musyawarah, tentunya dengan kesepakatan yang sudah di bahas sebelumnya, dengan menyanggupi dan menepati semua perjanjian dan melaksanakan sesuai dengan ap yang telah di sepekati, menanggung segala s aat seseorang sadar akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang telah diperbuatnya dan melakukan hal tersebut.
--	--	--	--



		ditinggalkan.	
--	--	---------------	--



3.	Kejujuran	1) Na perlu nan sebena di tau anak buah punakan Kok inyo taletang di situlah samo minum air Na iyo na ado batamabah nak nyo kurang kok inyo lah talungkup iyo besamo ka makan tanah iyo mcam tu kiro-kiro ninek mamak Bak kato kok nan iko kecil samo dicicah Bak kato kok nan inyo Gadang samo di lapah Jikok inyo kalua nyo Ado iyo samolah dimakan Kalau na harap Ko inyo nan indak ado iyo samo ditahan 2) Ambek tuah kepada yang menang, Ambek teladan kepada yang elok, Baju bajait yang dipakai, Jalan berambah yang diturut, Nan besesap berjerami, Bertunggul berpemerah, berpendam berpekuburan. 3) Kalu aek keruh di muaro,	maksud tujuan dari seloko 1 ialah, bagaimana seseorang melakukan sesuatu dengan sikap yang selalu mengedapan nilai kejujuran pada diri sendiri dan kepada orang lain, tidak mengada-ngada, dan bersikap koperatip terhadap segala hal, sebab segala hal jika dilakukan atau di sampaikan dengan kejujuran tidak berbohong tentunya berdampak untuk kebaikan dan penumbuh kepercayaan seseorang. Seloko 2 bermaksud seseorang untuk mencontoh sipat jujur dengan orang baik yang Ketika berkata tidak
----	------------------	---	--



		cubo tengok ke hulu, Janganlah Telunjuk lurus, kelingking bekait, Jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring, Hendaknyo masalah iko jatuh ke api hangus, jatuh ke aek hanyut, Hendaknyo tibo nampak muko, balik nampak punggung.	berbohong, dan berjalan lurus dalam segala hal atau tidak kiri, sikap seperti inilah yang patut di contoh untuk keabaihan, dengan mencontoh hal-hal terdahulu, bisa menjadi pedoman dalam bersikap jujur kepada diri sendiri untuk terlebih dahulu. seloko 3 ialah bermaksud bagaimana kejujuran pada diri sendiri akan membuat semua persoalan tidak berubah dari awal hingga akhir, yang bisa mengakibatkan kepatalan, karena jika keburukan dengan ketidak kejujuran bisa membuat kisruh dan hilangnya tanggung jawab, begitulah
--	--	--	---



			pentingnya kejujuran itu pada diri sendiri, untuk kebaikan bagi diri sendiri.
4.	Kesabaran	1) Dek kareno hidup berakal mati bariman, babuah durian di ladang barebut jo kito nan banyak, barimbo nan basuku, basuku di nan balapah kok bakato urang tuo bapatah dengan nan lamo, kok Pedih hati iyo la di tekan-tekan, dinan bamulo ngan Kelam muko di usap-usap hendakny iluk di	Seloko 1 bermaksud bahwa dalam hidup tentulah banyak persoalan, karena kita hidup berbagai macam sipat dan kebiasaan, banyak kesibukan yang di hadapi, ada mansuia baik dan juga jahat, kalau ada masalah hendaknya seseorang harus



		muko hati. 2) dari nan adonya saling la menutup diri, Kurang sisik rumput menjadi, Kurang siang jelupung tumbuh, semakin dangkal kdelaman ayik semakin dareh lajuny, semakin dalam lubuk tentu la nyo semakin tenang dan nan banyak ikannyo.	menyelesaikan dengan hati yang bersih dan berkepala dingin, dari situlah nilai kesabaran ditanamkan dalam diri seseorang. Dalam seloko 2 ini menyampaikan bahwa proses hidup kita berbeda-beda, dari kehidupan yang berbeda, rezeki yang berbeda, harus menunjukkan nilai sikap kesabaran yang baik, yang di tanamkan dalam hati, semakin dalam kesabaran maka semakin baik pula nilai kehidupan karena kesabaran tidak akan menurunkan derajat seseorang.
--	--	--	--



5.	Menjaga harga diri	1) Kecik nan semantung kok gedang sementungTentunyo bagulut di nan ramie bekecek di nan tengah Dalam basapo iluk rupo nan tajago bakemeh rapi Kok iyo nan basudah jangan pulo barubah warno Kok semendo jangan jauh temakan dek halaman orang Jiko inyo Kalau la babuah yolah tandonyo la tuo Mako dari nan adonya saling la menutup diri dinan saling basapu muko 2) Nak hilir kamudik, kamuaro hendaknya bersih, ayik jernih kareno dek hulu , nan di hulu beresih muaro bamuju, dinan kedepan indak hidup surang bapandai-pandai la bepijak	Seloko 1 dan 2 bermaksud bahwa baik yang berusia muda ataupun berusia lebih tua tentunya saling berbaur satu sama lainnya dan saling bersosialisasi, disinilah saling menjaga sikap untuk menjaga harga diri dengan bersikap baik terhadap sesame, baik dengan yang lebih tua ataupun dengan yang lebih muda, karena dengan bersikap baik sesama manusia merupakan sikap untuk menjaga harga diri.
----	---------------------------	--	---



		kaki dengan basalim tangan nan bakato orang tuo dulu, di dalam umah basikun sikun di nan bawah umah ba malu malu	
6.	Ketaqwaan	1) Semaso hidup ninggal Amanah Semaso waktu la mati tentulah nan kito ninggal waris Semaso hidup inilah hendaknya kita berakal Hendaknyo nanti mati kito nak di dalam ni beriman. 2) Adat bersendi syarak, Syarak bersendi Kitabullah Syarak mengato Adat mememakai Syarak berbuhul mati adat berbuhul sentak. 3) Nan maimbau pado tempatnyo, kok tadengan di nan dekek jangan pulo	Seloko 1 ini bermaksud bahwa sebagai mahluk ciptaan tuhan yang percaya dengan kuasa tuhan, hendaknya semasa hidup melakukan sesuatu yang meninggalkan nama baik, berbudi luhur pekerti yang baik, hendaknya nanti dikenal sebagai sosok yang beriman dan berakal sehat, menjadi contoh dan hendaknya meninggal dalam keadaan beriman kepada sang pencipta.



		meraung nan jauh, kok dulu basurang nan kini alah baduo, kok bajalan siang nan malam dak jadi pedoman, nan kini alah nan wajib limo waktu, alah patut nan utamo di bilik, kok perangai bujang jan di bao ka barumah tanggo, macam tu jugo nan sabaliknyo, jangan samo dengan ayam jantan, dimno ayam batino di situ ngembang kepek, iyo dak mbuh inyo manjadi, nan kini karena la jeleh di pusako lah nyato di alam, mangajak bini nan baik, nan buruk di bagih nasehat.	Dalam seloko 2 memiliki maksud untuk seseorang bisa membimbing seseorang kejalan yang benar, melakukan sesuatu hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yang di anutr, selalu melakukan hal baik dimanapun, tujuan utama ialah untuk kebaikan, ketaqwaan seseorang tergambar dari sikap baik yang dilakukan, Ketika sudah berkeluarga jangan melakukan sikap yang tercela, jangan berperilaku yang tidak terpuji, tetapi harus bisa membimbing ke lebih baik.
--	--	---	---



7.	Suka berdoa	1) Nan parelu kito kok nak manenbang tentulah nak mendapek kasih, Kok inyo na ba umu tentulah nak mendapat padi, Kalunyo kok mencari tentu la nyo dapat sen, Sekirony hendak batubuh nan badan sehat, nyu nak jayo Hendaknyo jugo nak babadan sehat. 2) Kalau la mangadah tangan, besimpuh dengan lutut, nan alah tarucap di bibir, nan kalua serupo na di hati, idak menanam tebu di bibir dan sengajo manyatukan ayik dengan minyak, na memang seikhlas dari hati, insya allah tuhan ka manenga apo na awak pinta, asal	Dalam seloko ini menjelaskan bahwa dalam segala sesuatu jangan lupa berdoa untuk mencapai tujuan dengan tidak bersikap sombong, Bagaimana seorang hamba berlaku sombong tidak berdoa kepada Dzat yang merupakan Penciptanya, Pemberi rezeki kepadanya, Yang mengadakannya dari tidak ada dan pencipta alam semesta seluruhnya, pemberi rezeki nya, Yang Menghidupkan,



		mbuh damai, tentram di dalam nyo barumah tanggo.	Mematikan, Yang Memberikan ganjarannya dan yang memberikan sangsinya, maka tidak diragukan bahwa kesombongan ini adalah bagian dari kegilaan dan kekufuran terhadap nikmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.
8.	Berserah diri	1) Kok nyo terang di nan pamutuih kuaso, kok nyo nyato dinan alam, besimpuh lutuh bamangadah kaduo tangan, batangih ayik mato, barucap di nan hati, balabuh di na apo kito pikie, tatacak temilang di tengah laman, basuo dinan iluk kok usaho di	Seloko diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu di serahkan kepada sang pencipta, terlepas dari segala usaha yang dilakukan, mengharap ridho dari sang pencipta, tidak melawan ketetapan dari sang penciptak,



		pupuk padi, nak babuah hendakny malimpah, kok nyo balebih hendaknyo berkah, baserah diri pado nan kuaso.	karena semua ketetapan tuhan ialah yang terbaik dalam hidup.
9.	Cinta Kasih	1) Kok ayik sabana bahu, idak barubah namo nan kasih batali muju, nan tarentang babalut kain, di nan ka tibo basapo senyum, di nan pegi manitik ayik mato, nan bisuk tajumpo malambai tangan, kok kini la bakaluargo, rumah nan orang tuo nan patamo membagih cinto batumpah sayang, jangan pulo dek kareno la barumah tanggo kasih nan di bagih orang tuo hendoknyo samo hulu dengan muaro	Adapun maksud dari seloko diatas ialah untuk semua di usahakan atau didasari dengan cinta dan kasih, sehingga ketenteram hidup dan kebahagia hidup bisa tercapai, karena begitu penting cinta jalinan kasih dalam suatu hubungan rumah tangga.
10.	harapan	1) Nan bak kato orang tuo dulu polulon nan inyo anak elang	Seloko 1 ini mencontohkan harapan



		mudo Kok nan belum inyo balik ka sarang, tentulah kareno alum nyo mendapek, Kalau la dapek mengunggung belum balik, Membaliklah hendak paruh barisi. 2) Nan kami datang, nan basuku baadat baninek mamak, kok talentang samo kito tegakkankan, kok talungkup samo kito dudukkan, kami nan datang hendak di sambut, nanti menunggu kami minta maaf, besar harapan kami dengan kito nan ado, bakato orang nan pandai bapantun, kok elang beranak mudo, kalau lum nyo dapat belum la nyo balik kesarang. Nan besar harapan kito nan ado berunding kok nyo sampai pado nan kato saiyo di	dari seekor binatang burung elang yang berusaha untuk anaknya, burung elang ini di umpamakan manusia yang berusaha demi anak-anaknya untuk bisa memberikan makan untuk anak-anaknya, Ketika pergi mencari nafkah dengan harapan Ketika pulang membawa hasil. Dalam seloko 2 ini terlihat jelas bagaimana harapan Ketika seseorang melamar seseorang, dengan harapan di sambut dengan baik, di terima oleh keluarga seseorang yang di lamar. Tercapainya tujuan dengan doa dengan
--	--	--	--



		mufakat.	harapan membuahkan hasil sampai pada kata persetujuan
11.	keadilan	1) hidup batuhan nan tatanam di hati kok bulat bukato la nan bulat kok indak tasampai, jangan di pabuek pamanjang nan baralih warno pamutuih mancung indak kasesat, nan hitam indak bulih barubah putih nan putih indah paralu menjadi hitam nan luruih jangan di buat patahkan, hendaknyo nan luruih ni la di bentang tali kok bungkok ni la nan kito bentang siku. 2) Nan hidup bailmu padi nan batuah hendaknya paguno Syarak berbuhul mati adat berbuhul sentak. Dianjak layu, dianggu mati. 3) Tibo dimata jangan dipicingkan Tibo diperut	Didalam seloko ini mengandung makna bahwa seseorang harus punya sikap yang sesama atau dalam hubungan masyarakat, karena segala sesuatu hal harus dilakukan dengan landasan pakta baik dan buruknya dan tidak berubah, begitupun didalam berumah tangga harus saling adil dan tidak berslisih paham anantara keduanya beserta keluarga



		jangan dikempeskan Lurus benar dipegang teguh Kata benar diubah 4) Rajo adil, rajo disembah, rajo zalim, rajo disanggah, Kalo bulat dapat digulingkan, pipih dapat dilayangkan, putih bekeadaan, merah dapat ditengok, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang.	
12.	Musyawarah	1) Kito hidup na baragam sipat dengan budi nan tatanam di kapalok nan tatacak di hati, panginam nan lamak di salero, apo na kito kelih nak iluk di kelih, Nan kuat ikan dek kuo badai nan bapaju di ayik dareh di nan lubuk nan tenang, Nan manusio kuat dek kareno bu banyak nan sepakat Kok dinan runding,	didalam seloko ini terlihat jelas bahwa makna dan tujuannya ialah bagaimana dalam perihal yang menyangkut kepentingan dalam bermasyarakat dan dalam berkeluarga harus di dasari dengan musyawarah antara keduanya untuk



		tentu la na seiyo 2) Kato seorang dibulatkan, kato bersama dimupakati, pipih tidak bersudut boleh dilayangkan bulat tidak bersanding boleh digulingkan. 3) Kami ko bekato sepatah, berunding agak sebagis, tidak elok becakap di tengah laman, kok berunding sepanjang jalan. 4) Batang belimbing di tengah laman, Uratnyo menyuruk ke bawah rumah, Idak elok kito berunding di tengah laman, Elok kito naik ke atas rumah, Batang cempedak di tengah laman Uratnyo susun betindih Idak elok kito tegak di laman Elok kito naik makan-makan sirih. 5) Jauh-jauh kapal melintang, Tampak bendera luan	menemukan kata mupakat, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, karena dengan musyawarah menemukan keputusan yang saling menguntungkan.
--	--	---	--



		kemudi, Dari jauh kami ko datang/Ado niat dalam hati, Batang belimbing di tengah laman, Uratnyo menyuruk ke bawah rumah, Idak elok kito berunding di tengah laman, Elok kito naik ke atas rumah, Gemutup bunyinyo gendang, Gendang anak ilir ke Jambi, Sirih kelukup pinangnyo mumbang, Itulah yang ado pado kami, Sirih kuning dalam nampan, Jerami lah menjadi sesap, Sesap lah menjadi rimbo gano, Sirih kami ko mintak dimakan Rokok mintak diisap Awal sembah permulaan kato. 6) Kalau lah memahat di atas baris Kalau mengaji lah diatas kitab Rumah sudah jadi Ganden dan pahat dak bebunyi lagi.	
--	--	--	--



13.	Ikhlas	1) Mati satu tumbuh seribu, nan di pancung tumbuh agi, bajalan nan pajauh, basinggah di nan muju, babalik indak tasampai, kamakan nan tasuap, barucap bibir na baik, kok tangan tajangkau nan baik, paumpamo malapeh hajat hendaknyo baitu pulo orang basikap nan kapado kuaso 2) Nan di hati sebening ayik, ayik tembesi basumpah hati, bacampur petuah di dalamnyo, kok pagi sampai malam kok malam sampai pagi, bajunjunag nan tajunjung, balapeh nan indak paralu, kok kaki melangkah di nan baik, idak taberat nan di kaki dan ringan tangan melayun, nan segalo kembali nan pado pado kuaso.	Nilai seloko menanamkan nilai keikhlasan kepada seseorang untuk bersikap ikhlas atau bersungguh dalam segala hal, tidak berat melakukan hal yang baik, selalu ikhlas melakukan hal tanpa mengharapkan imbalan, karena setiap kebaikan akan di balas berlipat ganda baik, selagi itu dilakukan dengan hati yang ikhlas
-----	---------------	--	--



14.	Tolong-menolong	1) Nan sarumpun indak bacera, nan sebatang idak tabelah, kok baakar hendaknyo kuat, batarik tangan kanan, bapangku tangan kidau, manarik nan di bawah, memapah ni nan balaja, basikap nan samo membahu, nan ringan samo di jinjing, nan supayo berat teraso ringan, nan ringan nan ka basamo, idakny belebih dan idaknyo bakurang na samo ka mambantu. 2) Na jauh baimbau, nan dekat di merapat, nan kacacer tentunya la nak di bimbing, kok licin samo-samo kito bapangku tangan, hendaknyo sampai pada ka tujuan, bairing saiyo bakato na mambantu, basusah nan ka	Didalam seloko 1 dan 2 mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga di perlukan suatu sikap empati dengan pasangan, karena sikap saling membantu ialah bentuk dari suatu kerja sama, dan saling menghargai, karena jika terjadi suatu masalah di dalam keluarga, maka harus saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang terbaik.



		maringan, nan tacubo di nan ka bagih tau nan lum tau, mambantu idak kamahino derajat.	
15	Pengorbanan	1) Bia la abih ameh jo perak, biak balucu ayik liyu, nan baik harus tasampai, nan idak balepeh pegang teguh, biak la abih pangusap muko, na talindung bak baik balik kamuko, indak tasuruik niat di hati biak la abih puntung di bakar, asalkannyo jadi arang nan ba abu, bakilmau ameh na kasudahnyo	Nilai pengorbanan didalam seloko ini ialah, bagaimana seseorang istri untuk menjadi istri yang terbaik baik suami, mengabdikan pada suami, ialah rela berjauhan dengan keluarga maupun orang tua, seorang istri rela menutupi kekurangan suami, terlebih lagi masalah ekonomi, seorang istri harus mampu menjaga harkat martabat suaminya



DOKUMENTASI WAWANCARA
DENGAN TOKOH LEMBAGA ADAT BESERTA PEMANGKU ADAT
DESA RANTAU PANJANG





